



HUBUNGAN ANTARA JENJANG PENDIDIKAN SEKOLAH DENGAN
SIKAP MENTAL WIRASWASTA KEPALA RUMAH TANGGA
DI DESA TEMPUREJO KECAMATAN TEMPUREJO
KABUPATEN JEMBER 1996

SKRIPSI

Tidak Dipinjatkan Kembali



Oleh :

Sugiyanto
NIM : 9002104328

Asal	Radik Probation	PTI
Tgl. : 02	0 MAR 1997	KLASS
No. Ind. : PTI 97-2362		374
		SUG
		h

Signature

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
1996

MOTTO

"Hidup adalah suatu pertumbuhan. Pertumbuhan harus membawa perkembangan. Perkembangan memerlukan perjuangan, sedangkan perjuangan memerlukan pengorbanan. Setiap pengorbanan itu tidak sia-sia".

Wasti Soemanto

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibu tercinta yang tiada miskin akan do'a.
2. Bapak dan Ibu guruku yang mulia, semoga Allah membalas jasa-jasamu.
3. Almamaterku tercinta.

HUBUNGAN ANTARA JENJANG PENDIDIKAN SEKOLAH DENGAN
SIKAP MENTAL WIRASWASTA KEPALA RUMAH TANGGA
DI DESA TEMPUREJO KECAMATAN TEMPUREJO
KABUPATEN JEMBER 1996

SKRIPSI

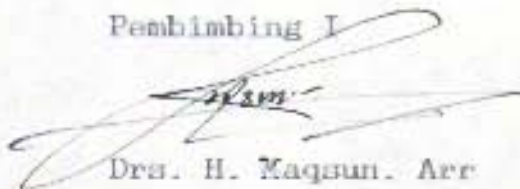
Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna
memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana
Pendidikan Program Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh:

NAMA : Sugiyanto
N I M : 9002104328
ANGKATAN : 1990
DAERAH ASAL : Jember
TEMPAT TGL. LAHIR : Jember, 15 APRIL 1970
JURUSAN/PROGRAM : Ilmu Pendidikan Program
Pendidikan Luar Sekolah

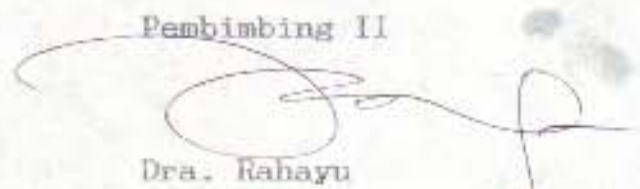
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. H. Maqsun. Arr

Pembimbing II




Dra. Rahayu

Dipertahankan dan diterima di depan panitia penguji skripsi untuk memenuhi sebagian syarat-syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dengan spesialisasi Program Pendidikan Luar Sekolah pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Hari : Senen
Tanggal : 23
Bulan : Desember
Tahun : 1996

Tim Penguji

Ketua


Drs. H. Arief Muchsin
NIP. 130 325 912

Sekretaris

Dra. Rahayu
NIP. 131 120 337

Anggota :

- Drs. H. Arief Muchsin
NIP. 130 325 912
- Drs. Kusnan Riyadi
NIP. 130 355 406
- Drs. H. A. Soedjio
NIP. 130 239 032


(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui

Universitas Jember

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan



Drs. Seedarwoto
NIP. 130 825 914

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kiranya tidak berlebihan jika pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Jember.
2. Dekan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
3. Kepala Pusat Penelitian Universitas Jember.
4. Kepala kepastakaan beserta staf Universitas Jember.
5. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Jember
6. Ketua Program Pendidikan Luar sekolah FKIP Universitas Jember.
7. Dosen pembimbing I dan Pembimbing II.
8. Semua Dosen FKIP Universitas Jember.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan saran dan kritik untuk memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, amien.

Jember, Desember 1996

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DENAH LOKASI PENELITIAN.....	xi
ABSTRAK	xii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang pemilihan Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Definisi Opreasional Variabel	5
1.3.1 Jenjang Pendidikan Sekolah.....	5
1.3.2 Sikap MEntal Wiraswasta.....	5
1.3.3 Pengertian Kepala Rumah Tangga.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7

BAB II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Dasar Pandangan Teori Tingkat Pendidikan Sekolah.....	8
2.1.1 Pendidikan Sekolah.....	8
2.1.2 Tinjauan Tentang Pendidikan Sekolah.....	9
2.1.3 Pendidikan Dasar.....	10
2.1.4 Pendidikan Menengah.....	11
2.1.5 Pendidikan Tinggi.....	13
2.2 Dasar Pandang Teori Tentang Sikap Mental Wiraswasta.....	15
2.2.1 Kemauan Keras.....	18

2.2.2 Kejujuran dan Tanggung Jawab.....	21
2.2.3 Ketekunan dan Keuletan.....	24
2.3 Dasar Pandangan Teori Tentang Hubungan antara Jenjang Pendidikan Sekolah dengan Sikap Mental Wiraswasta.....	27
2.4 Hipotesis.....	29
 BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	31
3.2 Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	31
3.3 Metode Penentuan Responden.....	32
3.4 Metode Pengumpulan Data	34
3.4.1 Metode Observasi.....	34
3.4.2 Metode Interview.....	35
3.4.3 Metode Angket.....	36
3.4.4 Metode Dokumentasi.....	37
3.5 Metode Analisis Data	38
 BAB IV. HASIL DAN ANALISIS	
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	40
4.1.1 Batasan Dan Luas Daerah Penelitian.....	40
4.1.2 Kondisi Geografis.....	
4.2 Data Jenjang Pendidikan Sekolah Dengan Sikap Mental Wiraswasta Kepala Rumah Tangga.....	43
4.3 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	53
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Saran.....	74
 DAFTAR PUSTAKA.....	 75

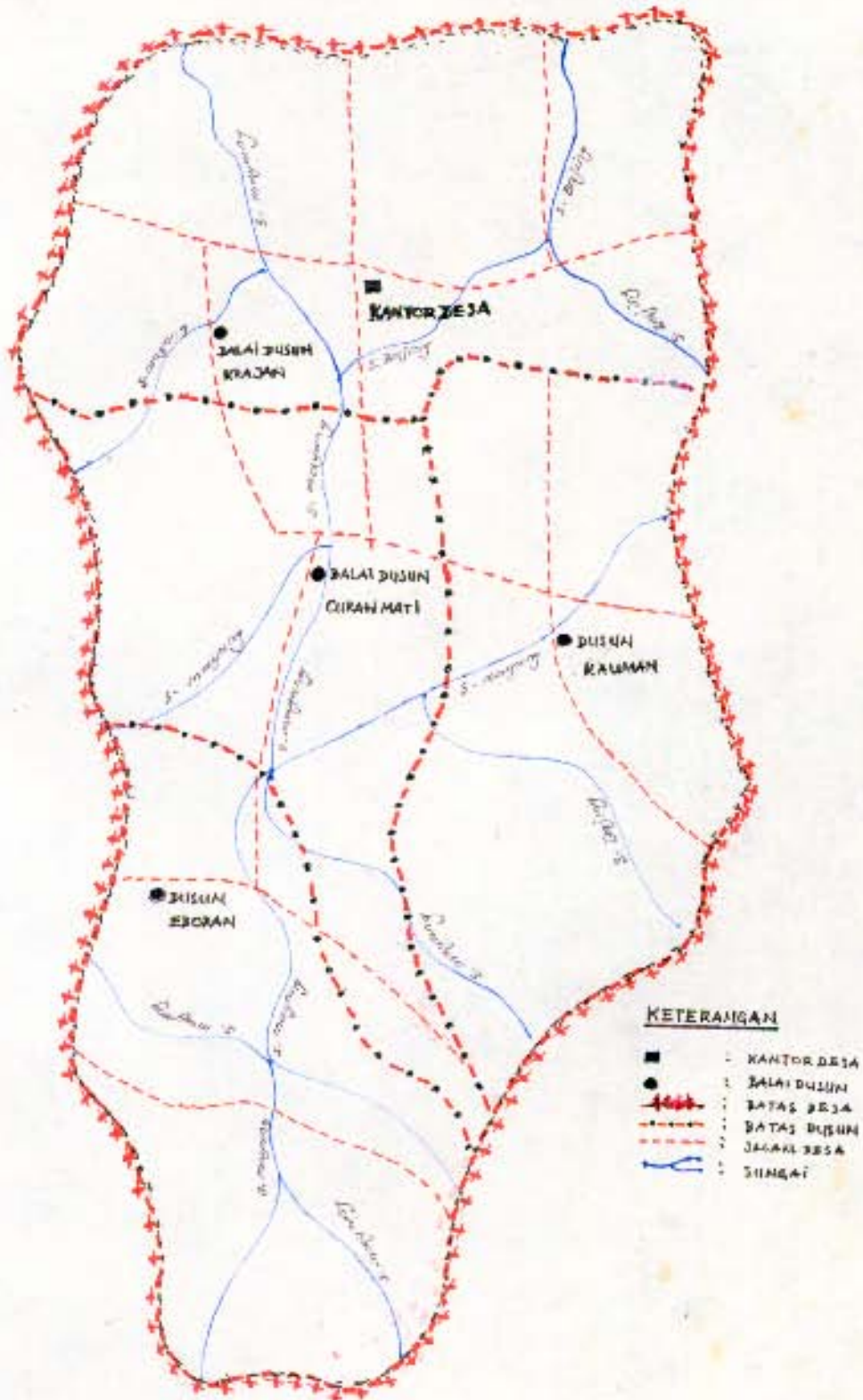
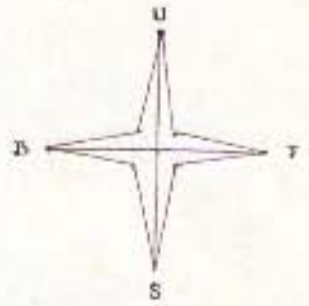
LAMPIRAN-LAMPIRAN :

1. Matrik Penelitian.....	76
2. Tuntunan Interview.....	77
3. Tuntunan Dokumentasi.....	78
4. Tuntunan Observasi.....	79
5. Angket.....	80
6. Surat-Surat Ijin Penelitian.....	89
7. Surat Keterangan Penelitian.....	91
8. Lembar Konsultasi.....	91

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul>Nama Tabel	Halaman
1	2	3
1	Komposisi penduduk menurut mata pancaharian	41
2	Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan	41
3	Daftar lembaga pendidikan	
4	Struktur organisasi pemerintahan desa	43
5	Kondisi kepala keluarga menurut tingkat pendidikan	44
6	Responden penelitian	
7	Nilai sikap mental wiraswasta dalam hal kemauan keras	47
8	Nilai sikap mental wiraswasta dalam hal kejujuran dan tanggung jawab	49
9	Nilai sikap mental wiraswasta dalam hal ketekunan dan keuletan	51
10	Rekapitulasi data jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta	54
11	Data sikap mental wiraswasta dalam hal kemauan keras sesuai dengan jenjang pendidikannya	55
12	Tabel kerja korelasi dwi serial tentang kemauan keras dengan jenjang pendidikan	56
13	Data sikap mental wiraswasta dalam hal kejujuran dan tanggung jawab sesuai dengan jenjang pendidikan	60
14	Tabel kerja korelasi dwi serial tentang kejujuran dan tanggung jawab dengan jenjang pendidikan	60
15	Data tentang sikap mental wiraswasta	64
16	Tabel kerja korelasi dwi serial tentang ketekunan dan keuletan dengan jenjang pendidikan	64
17	Data sikap mental wiraswasta dengan jenjang pendidikan sekolah	68
18	Tabel kerja korelasi dwi serial sikap mental wiraswasta dengan jenjang pendidikan sekolah	68

JENAH LOKASI DESA TEMPUREJO



SUMBER DATA : DOKUMEN KANTOR DESA TEMPUREJO
OKTOBER 1996

ABSTRAK

Sugiyanto, Desember 1996. Hubungan Antara Jenjang Pendidikan Sekolah Dengan Sikap Mental Wiraswasta Kepala Rumah Tangga Di Desa Tempurejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember 1996

Skripsi, Program Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Jember.

Pembimbing: (I) Drs. H. Magsun. Arr (II) Dra. Rahayu.

Kata Kunci: Jenjang Pendidikan Sekolah Dengan Sikap Mental Wiraswasta.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan bagi seseorang. Salah satu diantaranya adalah faktor sikap mental, dalam hal ini wiraswasta. Semakin tinggi sikap mental wiraswasta seseorang akan berpengaruh pada etos kerjanya, semangat dan giat dalam bekerja serta disiplin kerja yang tinggi. Pada akhirnya akan memberikan kesejahteraan bagi dirinya.

Penelitian ini diawali dengan suatu permasalahan yaitu adakah hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta kepala rumah tangga di desa Tempurejo kecamatan Tempurejo kabupaten Jember 1996.

Adapun tujuan yang hendak diraih yaitu ingin mengetahui adanya hubungan antara Jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta kepala rumah tangga di desa Tempurejo kecamatan Tempurejo kabupaten Jemberr 1996.

Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta kepala keluarga di desa Tempurejo kecamatan Tempurejo kabupaten Jember 1996.

Penelitian ini dilakukan dengan waktu kurang lebih dua bulan dengan mengambil tempat di desa Tempurejo kecamatan Tempurejo kabupaten Jember. Sedangkan metode penentuan responden penelitian yang digunakan adalah proporsional Random Sampling yaitu mengambil sebagian dari jumlah populasi yang dianggap mewakili dari keseluruhan jumlah populasi. Untuk memperoleh data penelitian digunakan metode angket sebagai metode utama, metode observasi, metode interview, dan metode dokumentasi sebagai metode pelengkap.

Metode analisis datanya dengan menggunakan uji statistik Teknik Dwi Serial. Hasil analisis data menunjukkan, bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta kepala keluarga di desa Tempurejo kecamatan Tempurejo kabupaten Jember 1996. Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan sekolah yang pernah ditempuh oleh kepala keluarga semakin baik/tinggi sikap mental dalam berusaha yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan yang pernah ditempuh maka rendah pula sikap mental wiraswasta yang dimiliki oleh kepala keluarga.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kesimpulan tersebut ialah bagi warga masyarakat hendaknya selalu memotivasi dirinya untuk terus belajar dan memberikan kesempatan bagi anak-anaknya dalam hal belajar terutama pada lembaga pendidikan sekolah.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Masalah

Pembangunan Nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur. Memungkinkan para warganya mengembangkan diri, baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Sependapat dengan analisa diatas, Jusman Aputra berpendapat bahwa :

"Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pandangan terhadap sesuatu yang datang dari luar. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan dapat memberikan tanggapan yang rasional dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali" (1989:139).

Wasty Soemanto dalam pendapatnya juga menegaskan bahwa :

"Pendidikan pada hakikatnya adalah proses upaya sadar untuk memajukan segenap potensi pribadi manusia untuk mengembangkan moral, sikap mental, serta ketrampilan wiraswasta, guna mewujudkan kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, dengan penuh rasa tanggung jawab" (1982:87).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, pendidikan bertanggungjawab untuk penggarapan serta pengembangan sumber-sumber manusiawi harapan pembangunan. Pendidikan akan merubah perilaku manusia dan sikap keadaan seseorang dari negatif menjadi positif, dari tidak sempurna menjadi sempurna. Oleh karenanya dalam kapasitas yang demikian, pendidikan memiliki keberartian fungsi yang cukup penting dalam menentukan pola hidup dan kehidupan pribadi seseorang.

Sekilas bisa dipahami bahwa secara implisit tujuan dari pada Pendidikan Nasional membawa misi untuk turut mengarahkan terbentuknya manusia Indonesia kepada suatu

kemandirian di dalam menentukan sikap dan perilaku. Walau secara eksplisit tujuan tersebut telah memperlihatkan adanya indikasi yang jelas tentang ikhwal berwiraswasta. Untuk memperjelas indikasi tersebut bisa dipahami ciri-ciri sikap mental wiraswasta yang disampaikan Wasty Soemanto, sebagai berikut :

1. berkemauan keras;
2. berkeyakinan kuat;
3. jujur dan bertanggungjawab;
4. sehat fisik dan mental;
5. tekun dan ulet dalam bekerja;
6. berpikir konstruktif dan kreatif" (1982:59).

Selanjutnya pengertian sikap mental wiraswasta dijelaskan oleh Joko Widodo sebagai berikut :

"sikap mental wiraswasta adalah suatu kecenderungan (kecondongan) di dalam diri seseorang wiraswasta untuk bertindak atau bertingkah laku kewiraswastaaan di dalam menanggapi dunia usahanya dengan medasarkan diri pada nilai-nilai kewiraswastaaan" (1992:10).

Sedangkan Grenville Kleiser mengemukakan bahwa, seseorang dikatakan bersikap wiraswasta apabila di dalam dirinya tertanam kemauan, kejujuran, dan ketekunan (1986:68).

Di Desa Tempurejo, Kabupaten Jember, sebagian besar warga masyarakatnya berwiraswasta. Cara-cara berwiraswasta antara warga yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengetahuan atau ilmu yang dimilikinya. Namun pada umumnya bagi mereka yang tingkat pendidikannya lebih tinggi jangkauan berwiraswastanya juga lebih tinggi, dan daya kemauannya untuk pencapaian suatu tujuan lebih kuat, sehingga pekerjaan wiraswastanya atau usahanya yang mereka jalani banyak yang berhasil dengan baik.

Tapi bagi mereka yang pendidikannya rendah, kemauannya dalam berwiraswasta juga lemah. hal ini bisa dilihat dari warga masyarakat yang banyak putus asa dan menyerah pada keadaan apabila pekerjaan atau usaha yang mereka jalani tidak mencapai tujuan atau hasil yang baik. Akibatnya banyak diantara warga masyarakat yang pola hidupnya konsumtif dan hanya menggantungkan diri pada orang lain, karena mereka

tidak mau berusaha lagi. Hal inilah yang menyebabkan menimbulkan masalah. Akibatnya yang pertama kali yang timbul adalah terjadinya pengangguran.

Dampak dari pengangguran timbulnya berbagai masalah sosial yang dapat membahayakan keselamatan, kehaemonisan, dan ketentraman masyarakat serta banyak lagi masalah-masalah sosial yang lain yang disebabkan oleh adanya dampak pengangguran ini.

Dengan demikian jelaslah bahwa sikap mental wiraswasta memiliki konsistensi dengan tujuan Pendidikan Nasional.

Selanjutnya dalam konsepsi Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. (Dirjen Dikti, 1991:2). Oleh karena itu Pendidikan yang dirasa menduduki posisi penting sebagai media penyiapan dan pembinaan subyek atau peserta didik diharuskan untuk diupayakan sedemikian rupa yang memungkinkan baginya membelaajarkan diri secara aktif.

Menyadari keberartian fungsi tersebut dengan melihat realitas problematika kehidupan yang semakin kompleks menuntut kehadiran manusia untuk senantiasa untuk menyesuaikan diri, dengan demikian manusia sebagai subyek baik di lihat dari skala realitas, kualitas maupun kuantitas perlu di tingkatkan.

Demikian pula dengan persoalan sikap mental wiraswasta, maka pendidikan juga akan memberikan dampak dan implikasi yang cukup besar, karena sikap mental wiraswasta dalam proses pembentukan dan pertumbuhannya memerlukan pengejawantahan secara mendalam, tanpa begitu rusnya dapat susah dapat tumbuh dengan sendirinya oleh karena itu dalam tataran yang demikian sangat memungkinkan bagi mereka yang memiliki pendidikan akan memiliki sikap mental wiraswasta yang tinggi pula.

Walaupun demikian berpandangan terhadap sikap mental wiraswasta seseorang, bukan berarti jenjang pendidikan berbanding lurus dengan sikap mental wiraswasta seseorang. Akan tetapi setidaknya jenjang pendidikan akan turut menentukan dan memperluas kemampuan berwiraswasta seseorang. Akan tetapi setidaknya jenjang pendidikan akan turut menentukan dan memperluas kemampuan berwiraswasta seseorang.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada suatu penelitian merupakan bagian yang amat penting, sebab dengan perumusan masalah yang jelas seorang peneliti akan mudah melaksanakan penelitian.

Adapun pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

"Adakah hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta kepala rumah tangga di Desa Tempurejo, Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember 1996".

Karena pokok masalah tersebut masih dipandang cukup luas maka dari pokok-pokok masalah tersebut diuraikan menjadi sub pokok masalah sebagai berikut :

1. adakah hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan kemauan keras kepala rumah tangga di Desa tempurejo, Kec. Tempurejo, Kab. Jember 1996.
2. adakah hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan kejujuran kepala rumah tangga dan tanggungjawab kepala rumah tangga di Desa Tempurejo, Kec. Tempurejo, Kab. Jember 1996.
3. adakah hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan ketekunan dan keuletan kepala rumah tangga di Desa Tempurejo, Kec. Tempurejo, Kab. Jember 1996.

1.3 Definisi Operasional Variabel penelitian

1.3.1 Jenjang Pendidikan Sekolah

Menurut Undang-undang No.2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Jenjang sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi " (Dirjen Dikti, 1991:6).

Adapun jenjang pendidikan sekolah yang pernah dialami oleh responden meliputi :

1. Tamat jenjang pendidikan dasar;
2. Tamat jenjang pendidikan menengah;
3. Tamat jenjang pendidikan tinggi.

Yang termasuk jenjang pendidikan dasar adalah SD dan SMP / pendidikan yang sederajat. Jenjang pendidikan menengah adalah : SLTA atau satuan pendidikan yang sederajat. Sedangkan jenjang pendidikan tinggi adalah : D2, D3, S1 pada Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Akademi dan Politeknik.

1.3.2 Sikap Mental Wiraswasta

Yang dimaksud dengan sikap mental wiraswasta seperti diungkapkan oleh teorinya Joko Widodo adalah sebagai berikut :

"sikap mental wiraswasta adalah suatu kecenderungan (kecondongan) didalam diri seorang wiraswasta untuk bertindak atau bertingkah laku kewiraswastaan didalam menanggapi dunia usahanya dengan mendasarkan diri pada nilai-nilai kewiraswastaan" (1992:10).

Sedangkan Grenville Kleiser menegaskan bahwa yang dimaksud dengan sikap mental wiraswasta yaitu apabila di dalam diri seseorang itu tertanam kemauan, kejujuran, dan ketekunan, (1986:68).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka seseorang akan bisa dikatakan bersikap mental wiraswasta, apabila dalam dirinya ada kecenderungan bertindak dan bertingkah laku kewiraswastaan di dalam menanggapi dunia usahanya

serta memiliki kemauan, kejujuran, dan ketekunan di dalam setiap usaha yang dijalankannya.

1.3.3 Pengertian Kepala Rumah Tangga

Pengertian kepala rumah tangga dijelaskan oleh Widlada Gunakaya sebagai berikut :

"Kepala rumah tangga atau kepala keluarga berarti seseorang yang berhak atas anak-anak yang dilahirkan, berhak atas semua harta yang dicari selama hidupnya, dan bertanggungjawab atau berkewajiban menjaga keutuhan atau keharmonisan keluarganya" (1988:22).

Jadi berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, yang dimaksud dengan kepala rumah tangga atau kepala keluarga dalam penulisan skripsi ini adalah pimpinan rumah tangga, yang dalam hal ini bapak, yang mempunyai hak atas anak-anak dan harta yang dicari selama hidupnya, serta berkewajiban menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarganya.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara global ada dua tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui, adakah hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wirausaha kepala rumah tangga di Desa Tempurejo, Kec. Tempurejo, Kab. Jember 1996.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui, adakah hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan kemauan keras kepala rumah tangga di Desa Tempurejo, Kec. Tempurejo, Kab. Jember 1996.
- b. Untuk mengetahui, adakah hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan kejujuran dan tanggungjawab kepala rumah tangga di Desa Tempurejo, Kec. Tempurejo, Kab. Jember 1996.

- c. Untuk mengetahui, adakah hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan ketekunan dan keuletan kepala rumah tangga di Desa Tempurejo, Kec. Tempurejo, Kab. Jember 1996.

1.5 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Bagi masyarakat merupakan masukan yang sangat berharga dalam menimbulkan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi secara umum dan secara khusus bagi tumbuhnya sikap mental wiraswasta yang tinggi.

Bagi Perguruan Tinggi, bisa terwujudnya nilai Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berimplikasi pada kualitas performance yang diharapkan serta terwujudnya komunikasi yang harmonis antar civitas akademika dalam suatu upaya bersama.

Bagi penulis, akan dapat memperluas khasanah pengalaman dan keilmuan penulis, dengan tanpa meninggalkan komitmen kerakyatan sebagai aktualisasi diri sebagai insan akademis.

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Dasar Pandangan Teori Tingkat Pendidikan Sekolah

2.1.1 Pendidikan Sekolah

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 dalam pasal 10 ayat 2 disebutkan bahwa jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan (Dirjen Dikti, 1991 : 6).

Selanjutnya Sanafiah Faizal mengemukakan pendapatnya :

"Pendidikan Formal atau pendidikan sekolah apapun rumusan dan definisinya yang jelas menunjukkan pada pendidikan sekolah yang terstandarisir di dalam hal jenjang-jenjangnya, lama belajarnya, paket kurikulumnya, persyaratan usia, tingkat pengetahuan, perolehan dan keberartian nilai dari kredensialnya, prosedur dari evaluasinya, penyajian materi dan latihannya bahkan pada persyaratan presensi waktu libur serta dana sumbangan pendidikannya". (1981 : 48).

Menurut Hadari Nawawi, pendidikan sekolah diartikan sebagai usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja berencana, teratur dan sistematis melalui suatu lembaga. (1983 : 8).

Bertolak dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sekolah adalah pendidikan yang bersifat klasikal menempati gedung tertentu yang penyelenggaraannya diatur sedemikian rupa, berdasarkan aturan-aturan yang telah baku. Sistem pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia menganut aliran pikiran yang mendudukan suatu kegiatan pendidikan yang diselenggarakan sebagai sub sistem dari pada nilai budaya dan nilai sosial bangsa Indonesia yang berdasarkan pada landasan idil dan konstitusionil.

Pendidikan merupakan suatu hal penting yang benar-benar harus diperhatikan, sebab pendidikan itu sendiri sebagai modal dasar dalam pengembangan dan sekaligus untuk meningkatkan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas, serta untuk menciptakan tenaga-tenaga terampil dan produktif.

2.1.2 Tinjauan Tentang Jenjang Pendidikan Sekolah

Pembangunan Nasional dibidang Pendidikan adalah :

"Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945" (ISPI, 1992 : 26).

Menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem pendidikan Nasional, "Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi" (Dirjen Dikti, 1991 : 6). Se-ide dengan konsep tersebut juga dijelaskan oleh I S P I, bahwa tingkat pendidikan meliputi :

- a. Tingkat pendidikan dasar.
- b. Tingkat pendidikan menengah.
- c. Tingkat pendidikan tinggi" (1992 : 74).

Seide dengan konsep tersebut maka dapat dijelaskan bahwa, Jenjang pendidikan yang ada di Indonesia di kategorikan menjadi tiga jenjang/tingkat, yaitu :

1. Jenjang pendidikan dasar (SD, atau satuan pendidikan yang sederajat).
2. Jenjang pendidikan menengah (SMU/atau satuan pendidikan yang sederajat).
3. Jenjang pendidikan tinggi (D2, D3, S1 di Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Akademi, Politeknik).

2.1.2.1 Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar dalam kerangka sistem pendidikan Nasional merupakan pendidikan yang dijadikan tumpuan dalam menentukan kesiapan dalam menentukan dan memasuki pendidikan lebih tinggi.

Selanjutnya berdasarkan peraturan pemerintah No. 2 Tahun 1990, dijelaskan tentang pendidikan dasar sebagai berikut. "Pendidikan dasar adalah merupakan pendidikan umum yang lamanya 6 tahun disekolah dasar dan 3 tahun disekolah lanjutan pertama, atau satuan pendidikan yang sederajat" (1990 : 10).

Misi yang hendak diwujudkan oleh pendidikan dasar adalah untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan, untuk di kembangkan dalam upaya untuk hidup dalam masyarakat serta untuk mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah (Dirjen Dikdasmen, 1990 : 6).

Merujuk dari beberapa konsep tersebut, secara global dapat di klasifikasikan, bahwa pendidikan dasar adalah pendidikan yang bergerak dalam menyelenggarakan dan mengembangkan sikap serta kemampuan peserta didik dengan memberikan bekal kemampuan dasar yang diperlukan bagi kehidupannya baik sebagai pribadi maupun masyarakat dan juga untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Meski sudah tergambarkan secara global tentang misi, tentang misi yang hendaknya dicapai atau diwujudkan oleh pendidikan dasar, tetapi harus di pertegas apa mustan pokok yang harus ada di dalamnya. Ada 4 kandungan pendidikan Dasar antara lain :

1. Penumbuhan keimanan dan ketagwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pembangunan watak dan kepribadian.
3. Pemberian pengetahuan.
4. Keterampilan dasar (Dirjen Dikdasmen, 1990 : 28).

Adapun bentuk satuan dan lama pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam PP No. 28 tahun 1990 terdiri dari :

- a. Bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan 6 tahun terdiri atas :
 1. Sekolah Dasar.
 2. Sekolah dasar luar biasa.
- b. Bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan 3 tahun sesudah program 6 tahun terdiri atas :
 1. Sekolah lanjutan tingkat pertama.
 2. Sekolah lanjutan tingkat pertama luar biasa.
- c. Sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama yang berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama, masing-masing di sebut Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah.

2.1.2.2 Pendidikan Menengah

Kalau pendidikan dasar sarat untuk melanjutkan kependidikan menengah, maka eksistensinya pendidikan menengah adalah sebagai sarat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Penegasan pendidikan menengah dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 dinyatakan bahwa,

"Jenjang pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar" (Dirjen Dikdasmen, 1991 : 43).

Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa :

"Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar, serta menyiapkan anggota didik menjadi masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi (ISPI, 1992 : 16).

Berdasarkan beberapa konsep diatas, dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan kependidikan tinggi, berinteraksi dengan kehidupan masyarakat serta mempersiapkan bekal ilmu pengetahuan dalam dunia kerja.

Secara tegas tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan menengah adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang lebih tinggi untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan teknologi dan kesenian.
2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar" (Dirjen Dikdasmen, 1991 : 44).

Adapun bentuk satuan dan lama pendidikan untuk pendidikan menengah adalah :

1. Bentuk satuan pendidikan menengah terdiri atas :
 - a. Sekolah menengah umum.
 - b. Sekolah menengah kejuruan.
 - c. Sekolah menengah keagamaan.
 - d. Sekolah menengah umum kedinasaan.
 - e. Sekolah menengah umum luar biasa.
2. Lama pendidikan menengah atas tiga tahun (Dirjen Dikdasmen, 1991 : 45).

2.1.2.3 Pendidikan Tinggi

Undang-Undang RI NO. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan tinggi adalah merupakan kelanjutan dari pada pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian (ISPI, 1992 : 18).

Selanjutnya berdasarkan PP No. 30 tahun 1990 di jelaskan bahwa pendidikan tinggi memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menyiapkan anggota peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupannya bagi masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional" (ISPI, 1992 : 18).

Bertolak dari beberapa statemen diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah yang diselenggarakan dalam rangka mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik, profesional yang mampu menciptakan serta menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni.

Apabila yang menjadi idealisme pendidikan tinggi sebagaimana dimaksud, sebagai wadah pengejawantahan seharusnya mengidentifikasi masalah-masalah yang baru dan sedang terjadi, kemudian menganalisisnya, dan seterusnya mencari cara-cara baru untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu kemampuan menelorkan gagasan-gagasan baru mengadakan inovasi menangani teknologi canggih dan menciptakan barang-barang baru, serta kemampuan mengintegrasikan akan semua

hai dalam rangka menciptakan nilai sosial budaya dan nilai-nilai kita sendiri, merupakan tanggung jawab yang harus diemban.

Berdasarkan kawasan garap yang cukup kompleks itu, dan karenanya yang di didik adalah manusia, maka perguruan tinggi juga bertanggung jawab membina mahasiswa, supaya berani berdiri sendiri, berusaha sendiri yang tidak bergantung kepada suatu institusi tertentu. Hal ini berarti memupuk sikap mental wiraswasta yang berani ambil resiko.

Kemampuan berfikir secara mandiri dan kritis yang menjadi landasan mutlak semuanya ini tidak memerlukan kebebasan akademis, tetapi juga suatu kebudayaan akademis yang merangsang berfikir kritis dan mandiri.

Memperhatikan keberartian fungsi pendidikan tinggi yang cukup ideal itu, maka berbagai macam kemampuan, sebagaimana dimaksud, akan menentukan berhasil tidaknya dalam menentukan kiprah kehidupan suatu bangsa.

Meaki secara komprehensif dari berbagai macam jenjang pendidikan yang ada memiliki nilai dan muatan yang berbeda namun jika dikaji secara mendalam, secara esensial memiliki titik persamaan yang cukup kuat. Sebagai mana di jelaskan oleh AG Lunardi, bahwa :

"Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu upaya yang melahirkan keadaan seseorang sehingga dianggap dewasa oleh masyarakat dalam mengembangkan kemampuannya, memperkaya kemampuan atau pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap, yakni memperkembangkan jiwa atau pribadi secara utuh dan berpartisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas" (1993 : 1).

2.2 Dasar Pandangan Teori Tentang Sikap Mental Wiraswasta

Dalam kerangka global, pembangunan Nasional akan berhasil dan berdaya guna, manakala para pelaku pembangunan (termasuk masyarakat secara umum) memiliki kesadaran untuk membangun, dan bukan berarti mustahil apabila kesejahteraan hidup kemakmuran pada suatu bangsa akan tercapai.

Namun kesadaran untuk membangun sebagaimana tersebut harus dibangun melalui berbagai macam potensi yakni adanya partisipasi, sikap mental wiraswasta, tekad yang tinggi serta kedisiplinan nasional.

Terkait dengan aspek sikap mental wiraswasta yang merupakan syarat dari suatu kemandirian, secara panjang lebar bisa difahami sebagai suatu keberanian, ketamaan serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan dan memecahkan persoalan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Dalam tataran yang demikian maka kewiraswastaan memiliki peranan yang cukup strategis. Oleh karenanya pendidikan kewiraswastaan bagi masyarakat perlu diberikan.

Suparman Sumahamijaya dalam bukunya Djoko Widodo menjelaskan :

"Pendidikan kewiraswastaan adalah suatu pendidikan sikap mental untuk merubah sikap mental yang rendah diri, malas, jiwa budak yang kekal, berani mengambil resiko, mau menjadikan dirinya dan waktu yang ada padanya sebagai modal sehingga berani pula menembus berbagai persaingan dalam mengombangkan bagi pembangunan lingkungannya dan tunduk pada tertib hukum lingkungannya" (1988 : 111).

Kemudian menurut Wasty Soemanto dalam penjelasannya menyebutkan bahwa :

"Wiraswasta bukan hanya sekedar pengusaha atau pekerja sambilan diluar dinas negara, melainkan manusia-manusia yang mempunyai sifat keberanian, ketamaan dan ketabahan dalam memajukan prestasi kekaryaannya baik dibidang tugas kenegaraan maupun usaha swasta dengan kekuatan diri sendiri. Ini tidak berarti, bahwa seorang wiraswasta meski selalu berusaha dan berkarya sendiri tanpa ikut sertanya orang lain" (1982 : 43).

Lebih lanjut juga ia kemukakan, bahwa dengan kemampuan berwirausaha akan meningkatkan kualitas pribadi yang dinamis dan kreatif untuk memajukan kehidupan, disamping itu akan melatih manusia untuk mengetahui tujuan-tujuan hidup, serta dapat merumuskan dan berusaha untuk mencapainya (1989 : 205).

Terkait dengan persoalan diatas, secara konseptual mengenai sikap mental wirausaha ditegaskan oleh Bambang Tri Cahyono, sebagai berikut :

"seseorang itu dapat mempunyai sikap mental wirausaha yang positif, apabila dia mempunyai perasaan senang (menyenangi) obyek dunia usaha yang dihadapi, sehingga dapat mendorong dirinya untuk selalu meningkatkan prestasi dalam usahanya (1983:77). Oleh karenanya dalam rangka penyemaian benih-benih sikap mental untuk memberantas sikap miskin jiwa lainnya, diganti dengan menumbuhkan sikap maju dan ingin sukses dimasa mendatang (Wasty Soemanto, 1982:84).

Meeksi secara global telah memberi gambaran jelas, tetapi bagaimana indikator kekuatan mental yang membangun pribadi wirausaha yang sesungguhnya. Menurut Wasty Soemanto, indikator kekuatan mental terdiri dari :

1. Berkemauan keras,
2. Berkeyakinan kuat atas kekuatan pribadi,
3. Kejujuran dan tanggung jawab,
4. Ketahanan fisik dan mental,
5. Ketekunan dan keuletan bekerja keras,
6. Pemikiran yang kreatif dan konstruktif" (1982 : 59-60).

Bertolak dari pendapat tersebut diatas, tampaknya jelas bahwa, sikap mental wirausaha memiliki dimensi pengertian yang cukup luas yang akan menghantarkan seseorang untuk maju dan sukses. Adapun kaitannya dengan penulisan skripsi ini bahasan tentang sikap mental wirausaha berdasarkan indikator yang ada tidak di ambil secara keseluruhan akan tetapi hanya berkisar pada berkemauan keras:

kejujuran dan tanggung jawab: ketekunan dan keuletan bekerja. Pertimbangan ini diambil sebagaimana dijelaskan oleh Grenville Kleiser bahwa, seseorang akan dikatakan berjiwa wirausaha apabila didalam dirinya terdapat kemauan, kejujuran dan ketekunan bekerja (1986:66).

Meski begitu tidak berarti mengenyampingkan indikator yang lain, akan tetapi telah dipertimbangkan nilai dominasinya, sehingga menguatkan beberapa indikator tersebut untuk diangkat sebagai representasi.

Adapun motif pengambilan 3 (tiga) indikator tersebut sebagai representasi muatan sikap mental wiraswasta bisa dijelaskan sebagaimana dibawah ini.

Bahwa tiga point muatan : kemauan keras, kejujuran dan tanggung jawab: ketekunan dan keuletan untuk bekerja sebagaimana dimaksud adalah merupakan bagian dari indikator sikap mental wiraswasta yang dominan. Sehingga dengan demikian dipandang tiga indikator tersebut cukup representatif sebagai muatan sikap mental wiraswasta.

Ketiga indikator tersebut, masing-masing mempunyai aspek-aspek pendekatan sebagai pendukung kekuatan dari masing-masing indikator sebagaimana tersebut.

Kemauan keras mempunyai empat aspek-aspek kekuatan yaitu sebagai berikut :

1. kemauan untuk mengatasi rintangan-rintangan;
2. kemauan untuk memperkembangkan jiwa dan pikiran;
3. kemauan untuk mengembangkan ketabahan dan keberanian;
4. kemauan untuk mendapatkan suatu keputusan yang tegas. (Grenville Kleiser, 1986:67).

Adapun kejujuran dan tanggung jawab mempunyai dua aspek kekuatan yaitu : mendidik diri sendiri sehingga memiliki moral yang tinggi dan melatih disiplin diri sendiri. Sedangkan ketekunan dan keuletan bekerja juga mempunyai dua aspek kekuatan sebagai pendukung yakni : ketekunan bekerja, dan keuletan berjuang. (Wasty Soemanto, 1982:52 dan 58).

Meskipun demikian, ada dasar pemikiran dari masing-masing indikator atau aspek tersebut sebagaimana dijelaskan pada bagian berikut :

2.2.1 Kemauan Keras

Tujuan kebutuhan hidup seseorang akan dapat tercapai manakala dalam pribadi seseorang terdapat suatu kemauan yang keras atau motif yang tinggi didalam berusaha untuk memenuhinya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Wasty Soemanto, bahwa manusia yang bersikap mental wiraswasta mempunyai kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya. (1982 : 49). Penegasan senada juga disampaikan oleh Didin Burhanudin "Agar bisa mencapai tujuan, manusia harus memiliki hasrat yang menyala-nyala untuk mencapai harapan yang di inginkan serta menghilangkan keragu-raguan" (1984 : 29).

Demikian hebat akan makna kemauan, karena kemauan akan menimbulkan asosiasi dengan ketekatan, ketekunan, daya tahan, tujuan jelas, daya kerja, pendirian, pengendalian diri, keberanian, ketabahan, keteguhan, tenaga, kekuatan, kelaki-lakian, dan pantang mundur (Grenville Kleiser, 1986 : 65).

Kemauan keras adalah kunci dari pada keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan. Jadi hanya orang yang memiliki kemauan keras saja, orang yang akan menggapai kesukeesan. Semua potensi itu hadir dalam pribadi seseorang tidak dengan sendirinya atau tanpa syarat, akan tetapi didaari oleh pemikiran dengan pola-pola yang strategis yakni, 1. gunakan kemauan untuk mengatasi rintangan-rintangan. 2. gunakan kemauan untuk mengembangkan jiwa dan fikiran (Grenville Kleiser, 1986 : 67).

2.2.1.1 Mengatasi Rintangan-Rintangan

Merefleksi dari dinamika kehidupan, maka tidak akan terlepas dari masalah atau suatu problema, karena masalah memang suatu tanda kehidupan. Masalah tidak harus dihindari, akan tetapi harus dipecahkan, sebab semua itu adalah

tantangan dan rintangan yang harus di jawab. Bagi seorang yang ingin sukses tentunya masalah bukan menjadi rintangan akan tetapi justru menjadi tantangan dan peluang untuk maju, sebab dalam kondisi seperti itu menjadikan dirinya timbul inisiatif dan kreatifitas dalam mengembangkan pemikirannya. Berkaitan dengan persoalan tersebut Grenville Kleiser berpendapat bahwa, "Sukses yang besar adalah yang dihasilkan oleh orang-orang yang nekad dan tidak mau dibelokkan dari jalan yang ditempuh sekalipun sudah digariskan dan mengatasi rintangan-rintangan" (1986 : 9).

Dari uraian diatas dapat ditegaskan bahwa orang yang pantang menyerah terhadap rintangan-rintangan dan juga semakin kuat pendirian dalam menghadapi suatu masalah, maka baginya adalah kesuksesan dan kemajuan.

2.2.1.2 Memperkenbangkan Jiwa dan Pikiran

Merupakan kekuatan besar, apabila didalam diri seseorang mau dan dapat mengembangkan serta membesarkan jiwa dan fikirannya. Bahwa besarnya jiwa dan tingginya kemampuan bernalar akan menjadikan seseorang memiliki cakrawala budaya dan pandangan yang cukup luas, sebab kemajuan yang tidak terjadi tidak bisa dihasilkan oleh jiwa dan pikiran yang statis, oleh karenanya harus dinamis dan adaptis terhadap situasi jaman. Telah disadari bahwa dalam jiwa dan pikiran manusia selalu berkembang setiap saat, jiwa dan pikiran sehat adalah jiwa yang dalamnya terdapat pikiran-pikiran kuat, optimis dan kreatif (Grenville Kleiser, 1986 : 89).

Suparman Sumahamijaya juga menegaskan bahwa, "Manusia bisa mengubah tingkat kehidupannya sendiri dengan merubah cara berfikirnya, tentunya dengan batas-batas keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (1980 : 13).

Berdasarkan dari beberapa konsep diatas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa kemampuan dan kemandirian orang berbuat dan berusaha termasuk keberhasilannya, sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh sejauhmana jiwa dan pikiran dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan jaman.

2.2.1.3 Memperkembangkan Ketabahan dan Keberanian

Orang harus punya kemauan untuk bertekun dan berjalan terus meskipun banyak kesukaran-kesukaran yang harus dihadapi. Prestasi besar hanya bisa diraih atau dicapai dengan jalan terus dan pantang mundur. Jangan putus asa dan putus harapan. Ketahuilah bahwa seorang geniuspun memerlukan jerih payah. Kita harus bekerja untuk segala sesuatu yang layak untuk dicapai. Memang didunia ini kita tidak bisa mendapatkan sesuatu tanpa jerih payah.

Jangan ada sesuatu yang boleh membimbangkan kita, sekali kita telah menetapkan sesuatu tujuan. Perkembangan sifat bekerja. Ambillah setiap kesempatan yang ada untuk menghasilkan sesuatu yang besar. Doronglah jiwa dan pikiran kita supaya lebih waspada dengan menghaeratkan tujuan yang tinggi dan bertekatlah untuk meletakkan banyak keberanian dan ketabahan dalam pikiran-pikiran, perbuatan-perbuatan dan tingkah laku sehari-hari kita.

Jadi kalau kita ingin berhasil menentukan cita-cita dan tujuan hidup kita maka kita harus menanamkan sifat kemauan serta memperkembangkan sifat ketabahan dan keberanian kita. Kalau ketabahan serta keberanian sudah ada pada diri kita, maka setiap persoalan hidup yang ada akan mudah untuk diatasi.

2.2.1.4 Mendapatkan Suatu Keputusan Yang Tegas

Seorang harus mempunyai dasar-dasar yang nyata, dan kokoh sebelum seseorang menggunakan tenaga-tenaganya dengan

sebaik-baiknya. Jika menghadapi sesuatu persoalan, pikirkanlah baik-baik, dan periksalah dari berbagai segi. Kemudian ambillah keputusan, dan taatilah keputusan-keputusan itu. Keputusan-keputusan cepat akhirnya akan menjadi kebiasaan, dan jika kebiasaan-kebiasaan ini sudah mendarah daging, maka seseorang akan mudah sekali melaksanakan setiap tugas dengan baik dalam waktu yang singkat.

2.2.3 Kejujuran dan Tanggung Jawab

Wasty Soemanto dalam pendapatnya menegaskan :

"Agar seseorang memperoleh simpati dan kepercayaan orang lain dalam berusaha, maka ia harus memiliki sifat kejujuran dan tanggung jawab, sebab salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam berusaha dan berwirausaha adalah kepercayaan dari orang lain terhadap dirinya sendiri" (1982 : 52).

Realitas yang terjadi di masyarakat, banyak orang yang ingin mencapai tujuan dengan jalan pintas, menerobos dengan tanpa prosedur yang sesungguhnya. Kondisi semacam ini memang banyak yang memukau keinginan masyarakat untuk menirunya. Untuk sementara, terkadang bisa untuk mencapainya dengan pola yang demikian, namun itu tidak langgeng akan langgeng, sebab tidak didasari oleh kejujuran dan tanggung jawab. Kalau orang lain mengetahui bahwa yang dilakukan oleh seseorang itu tidak baik atau benar, maka yang terjadi adalah kebencian dan ketidakpercayaan orang lain kepadanya.

Oleh karenanya sebagai orang yang ingin sukses, punya jiwa wirausaha yang sesungguhnya, janganlah diantara kita melakukan tindakan-tindakan yang tidak jujur, sekalipun dengan dalih demi kemanfaatan dan sebagainya.

Kemudian menurut Grenville Kleiser dalam penjelasannya menyebutkan bahwa :

"Biscakanlah untuk berfikir jujur, berbicara jujur,

bersifat jujur. Jujur dalam maksud-maksud anda, dan jujur dalam tingkah laku anda. Itulah cara sebaik-baiknya untuk mendapatkan kepercayaan umum, sedangkan kepercayaan pada diri sendiri akan bertambah dalam sabar, sadar dan ineyaf bahwa anda selalu dibimbing oleh kebenaran dan kejujuran" (1986 : 33).

Untuk selanjutnya pembentukan sifat kejujuran dan tanggung jawab. Menurut Wasty Soemanto ada 2 (dua) pendekatan, yaitu:

1. Mendidik diri sendiri sehingga memiliki moral yang tinggi.
2. Melatih disiplin diri sendiri (1982 : 52).

2.2.3.1 Mendidik Diri Sendiri Sehingga Memiliki Moral Yang Tinggi

Mendidik diri sendiri bukanlah suatu hal yang mudah. Kenapa begitu ? Karena mendidik diri sendiri tidak terencana-banya sifatnya yang merupakan kebiasaan, dan bagi kita sulit kelemahan dan kesalahan yang terjadi pada diri sendiri, sementara kita lebih bisa mendidik orang lain karena kita bisa mengevaluasi dengan berbagai macam tolok ukur. Mendidik diri sendiri akan sangat tergantung kebiasaan, kepekaan dan self kontrol yang dimiliki.

Meskipun mendidik diri sendiri begitu berat, akan tetapi kalau berhasil akan menjadikan diri kita memiliki moral yang tinggi, sekalipun demikian bukan berarti tanpa muatan yang jelas, akan tetapi ada muatan-muatan pokok yang menjadikan dirinya memiliki moral tinggi, antara lain :

1. Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Kemerdekaan batin.
3. Keutamaan.
4. Kasih sayang terhadap sesama.
5. Loyalitas hukum.
6. Keadilan (Wasty Soemanto, 1982 : 49).

Berdasarkan beberapa muatan pokok tersebut dimana kita telah memahami akan kepentingan itu, maka orang yang bersangkutan akan menjadi wiraswastawan yang sanggup menembus dan memecahkan segala persoalan hidup.

Kendatipun sudah jelas akan berbagai muatan yang menjadi syarat pembentukan pribadi yang bermoral tinggi. Dalam hal ini Didin Burhanudin menyarankan agar kita memiliki moral yang tinggi kita harus selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mintalah kekuatan pada-Nya, agar kita merasa yakin bahwa dengan pertolongan-Nya kita dapat menundukkan alam, menembus setiap rintangan dan bersabar menghadapi kegagalan demi cita-cita kita serta perjuangan hidup masyarakat (1984 : 36). Lebih dari itu kita bisa memahami bahwa kedekatan diri kepada Sang Maha Pencipta akan sangat menentukan terhadap suksesnya langkah kita.

2.2.3.2 Melatih Disiplin Diri Sendiri

Kejujuran dan tanggung jawab serta keberhasilan usaha seseorang akan sangat ditentukan oleh bagaimana seseorang tersebut memiliki kedisiplinan, sebab disanalah orang menjadi tabah, ulet dan teratur dalam bertingkah laku dan berbuat.

Namun demikian membentuk atau menjadikan orang bisa disiplin perlu suatu proses, membutuhkan waktu yang cukup lama, karena masalah tersebut berkaitan erat dengan rutinitas kebiasaan yang dilakukan.

Bagaimana membentuk latihan disiplin, dalam hal ini Warty Soemanto berpendapat, bahwa latihan disiplin diri sendiri dapat dilakukan dengan jalan :

1. Membatasi keinginan-keinginan kita.
2. Melatih daya keimanan kita agar menjadi lebih kuat.
3. Berorientasi pada kebutuhan dan tujuan hidup (1982:53).

Keinginan manusia tidak terbatas, dari waktu ke waktu semakin banyak yang diketahui semakin banyak pula keinginan yang harus dipenuhi. Namun demikian jika seseorang tidak bisa membatasi diri atau mengendalikan maka akan menjadi orang yang serakah. Akibat serakah seseorang menjadi tidak mengenal batas dan akhirnya tidak memiliki kedisiplinan.

Demikian pula daya kemauan harus dilatih agar menjadi kuat. Daya kemauan yang tinggi akan sangat menentukan adanya kepekaan dan perhatian yang serius terhadap suatu obyek. Kemauanlah yang akan menentukan dan mendorong seseorang untuk dapat berbuat tertib atau tidak. Berikut tentang orientasi tujuan, dan kebutuhan dalam setiap kegiatan dan usaha yang dilakukan maka baginya harus diingatkan akan tujuan dan kebutuhan hidupnya, sebab setiap kegiatan atau usaha akan bisa diketahui berhasil atau tidak, jika semua itu bisa sesuai dengan tujuan dan memenuhi kebutuhan yang diharapkan.

Memandang keberartian fungsi disiplin, maka semua aktivitas harus didasarkan oleh kedisiplinan. Sebagaimana diungkapkan oleh Bambang Tri Cahyono yang dikutip oleh Wohiking, menyatakan bahwa program yang sukses harus memenuhi beberapa elemen :

1. Mengorganisasikan kebijakan disiplin;
2. Menyeragamkan pelaksanaan peraturan disiplin;
3. Berpenampilan yang disiplin;
4. Semua perubahan harus diatur dengan kebijakan disiplin" (1983 : 56).

2.2.4 Ketekunan Dan Keuletan

Dalam perjalanan hidup, banyak cobaan dan gangguan, yang dapat menghalangi dari suatu kelancaran pekerjaan, dan dapat menghambat pencapaian dari suatu tujuan yang telah ditetapkan. Namun kalau sabar, tekun dan ulet dalam menghadapi semua itu Insha' Allah kita akan berhasil dalam meraih sukses.

Sejalan dengan itu dapat dipahami bahwa kemajuan dan kesuksesan hidup, baru akan dapat tercapai apabila seseorang mau dan mampu bekerja keras (ulet dan tekun), dengan menggunakan berbagai macam potensi pribadi kita (Wasty Soemanto, 1982 : 58).

Orang yang memiliki ketekunan dan keuletan adalah orang yang tidak mengenal lelah, dan pantang menyerah. Kegagalan adalah merupakan pengalaman dan pelajaran untuk mengatur strategi lebih lanjut didalam berusaha mencapai keberhasilan dalam setiap pekerjaannya.

Dalam dunia ini tidak ada suatu kenikmatan melalui jalan yang nikmat. Hidup adalah perjuangan. Kenikmatan hanya bisa dicapai melalui penderitaan. Oleh karena itu dalam rangka pencapaian tujuan tidak boleh putus asa, berhenti di tengah jalan, apalagi mundur, tetapi harus takun dan ulet. Untuk bekerja keras perlu ditunjang dengan : ketekunan bekerja dan keuletan berjuang, (Wasty Soemanto .1982 : 58).

2.2.4.1 Ketekunan Bekerja

Seseorang yang ingin sukses dalam mencapai tujuan, tidaklah bisa dilaksanakan atau dicapai dengan begitu saja akan tetapi butuh proses yang disertai oleh beberapa kemampuan dalam upaya mencapainya. Dalam upaya/posisi seperti ini maka diperlukan adanya kemauan keras, kesabaran dan ketelitian dan semangat yang tinggi, yang pada akhirnya membentuk adanya ketekunan dalam bekerja.

Berkait dengan persoalan tersebut, Wasty Soemanto menegaskan, bahwa ketekunan bekerja akan terjadi bila dibina oleh adanya kemauan keras, kesabaran dan ketelitian, dalam menempatkan diri dalam suatu pekerjaan, relasi dan alam sekitarnya (1982 : 58).

Karena semua itu butuh semangat dan kemauan keras, dan yang pasti dalam setiap usaha akan terjadi masalah, maka jangan menghindari diri dari kesulitan, selidikilah jangan berhenti sebelum kita menemukan sesuatu yang diharapkan, periksa dan perbaiki dan bersihkan semua sarana keberhasilan (Didin Burhanudin, 1984 : 33).

Berdasarkan beberapa konsep diatas dapat dipahami bahwa semua usaha akan dapat berhasil apabila para pelaku usaha tersebut tekun dan berlaku sabar. Ketekunan dan berlaku sabar. Ketekunan dan kesabaran sangat berpengaruh sekali terhadap keberhasilan dan kesuksesan suatu usaha. Para pelaku hendaknya tahu persis akan pentingnya sebuah ketekunan dan kesabaran.

2.2.4.2 Keuletan Berjuang

Menurut Didin Burhanudin, setiap kesulitan apapun harus dihadapi, jangan dianggap sebagai penderitaan atau kesulitan atau sebagai penghalang akan tetapi anggaplah sebagai modal. Seseorang harus mengetahui bahwa setiap resiko atau kesulitan selalu diimbangi dengan keuntungan yang berbanding. Jika seseorang berharap untung yang lebih besar maka harus siap pula dengan resiko yang cukup besar (1984 : 57).

Dalam posisi seperti itu, maka harus ulet, memandang semua itu menjadi tumpuan dan strategi dalam meraih sukses lebih lanjut. Kegagalan janganlah dipandang sebagai ketidakmampuan, akan tetapi itu adalah tahapan untuk meraih sukses. Dengan demikian yang harus menjadi motivasi kita bahwa kegagalan adalah sukses yang tertunda.

Kaitannya dengan persoalan di atas Wasty Soemanto berpendapat bahwa, "Orang yang memiliki keuletan berjuang adalah orang yang tidak mengenal lelah, dan pantang menyerah" (1982 : 58).

Uraian diatas, cukup memberikan gambaran bahwa ketekunan/keuletan merupakan faktor yang turut menentukan bagi berhasil tidaknya seseorang dalam usaha mencapai tujuan yang diharapkan. Apabila seseorang dalam menjalani usahanya dengan penuh ketekunan dan keuletan, maka segala rintangan atau hambatan yang ada, akan mudah untuk dihadapi. Ketekunan dan keuletan adalah merupakan kekuatan untuk meraih sukses.

2.3 Dasar Pandangan Teori Tentang Hubungan antara Jenjang Pendidikan Sekolah Dengan Sikap Mental Wiraswasta

Masalah kependidikan sekali lagi mengambil tempat panggung utama. Dewan Perwakilan Rakyat sedang membicarakan Rencana Undang-Undang Pendidikan disamping itu dimanyarakan berbagai segi pendidikan dan didiskusikan, karena pendidikan berperanan bagi pembangunan. Pendidikan merupakan hal yang cukup penting dalam suatu tetapan pembangunan, khususnya pada pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan modal bagi pembaharuan dan kemajuan suatu pembangunan, baik itu pembangunan fisik maupun pembangunan non fisik. Sebab dengan pendidikan yang memadai, kualitas dari pada sumber daya manusianya juga akan lebih baik dan sempurna. Apabila seseorang ingin memperbaiki segala sesuatunya termasuk didalamnya untuk membangun moral, sikap mental dan ketrampilan wiraswasta, maka pendidikan yang merupakan jawabnya. (Wasty Soemanto, 1982:87).

Pendidikan sekolah merupakan sub sistem yang menjadi bagian dari sistem pendidikan Nasional yang juga turut ambil bagian di dalam menentukan pola pembangunan nasional, karena keberadaan pendidikan sekolah memang sangatlah penting didalam upaya untuk memajukan pembangunan.

Secara rinci dapat dipahami bahwa mempunyai pandangan luas dan cakup, serta mudah untuk menerima perubahan-perubahan termasuk kehidupan berwiraswasta guna tercapainya tujuan hidup yang baik dan layak sebagai bangsa Indonesia.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989, pasal 10 menyebutkan, bahwa pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan (Dirjen Dikti, 1991 : 8).

Dalam setiap jenjang pendidikan sekolah, keberadaannya memiliki muatan dan kedalaman pengajaran yang berbeda. Semakin tinggi jenjangnya maka semakin luas dan dalam pengajarannya. Itu bisa diartikan mereka yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih baik jika dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan di bawahnya.

Jika dijabarkan lebih luas, bagi mereka yang berpendidikan dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maka padanya adalah sumber daya yang cukup penting, sebab mereka berpendidikan tinggi. Oleh karena itu pendidikan memegang peranan yang sangat penting artinya bagi kehidupan manusia, sebab dengan pendidikan orang akan lebih dapat berfikir maju dan berjiwa besar, serta dapat berbuat lebih baik dan produktif.

Dari sini jelaslah bahwa sekolah sebagai tempat pendidikan membawa peranan penting, dan karenanya mereka yang sekolah lebih tinggi akan semakin penting keberadaannya.

Juga telah diuraikan dimuka bahwa sikap mental wirausaha adalah suatu sikap mental yang memberantas sikap rendah diri, malas dan segala sikap mental negatif lainnya. Disamping secara abstraktif telah diuraikan sebagaimana tersebut, Joko Widodo mengutip pendapat Siti Meichati menegaskan, bahwa :

"Peran serta pendidikan utamanya pendidikan formal dalam menumbuhkan sikap mental wirausaha adalah sangat penting sebab usaha pembinaan dan pengembangan kewirausahaan melalui pendidikan formal merupakan jangka panjang dan khususnya diperuntukkan bagi generasi muda usia sekolah, dengan tujuan agar sistem pendidikan kita yang selama ini sebagian besar hanya menghasilkan lulusan siap tahu dan bermental pegawai negeri, dapat berubah sehingga menghasilkan lulusan yang siap pakai dan bermental wirausaha" (1988 : 38).

Bertolak dari semua itu, maka jelaslah bahwa pendidikan memiliki konsistensi yang cukup luas dan kuat terhadap pembentukan sikap mental wirausaha. Sebab pendidikan pada hakikatnya adalah proses upaya sadar untuk memajukan per-

tumbuhan segenap potensi pribadi manusia guna mewujudkan kehidupan yang sejahtera lahir dan batin dengan penuh rasa tanggung jawab. Pendidikan adalah proses pendewasaan cara berfikir kearah positif dan kostruktif guna mencapai keinginan dan tujuan hidup.

Berkenaan dengan itu kaitannya dengan jenjang pendidikan (yang semakin tinggi semakin memiliki kedalaman), maka pedanya dapat disimpulkan, bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan sekolah yang dialami oleh seseorang, maka semakin tinggi pula sikap mental wiraswasta yang ada pada dirinya.

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian berfungsi membantu dalam penentuan arah yang harus ditempuh dalam memberikan batas yang lingkup penelitian.

Suharsimi Arikunto memberikan pengertian, "Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul" (1993 : 62).

2.4.1 Hipotesis Kerja Mayor

Sesuai dengan landasanteori yang diberikan, maka penulis ajukan hipotesis kerja mayornya :

"Ada hubungan antar jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta Kepala Rumah Tangga di Desa Tempurejo Kecamatan Kabupaten Jember 1996"

2.4.2 Hipotesis Kerja Minor

a. Ada hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan kemauan keras Kepala Rumah Tangga di Desa Tempurejo Kecamatan Kabupaten Jember 1996.

- b. Ada hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan kejujuran dan tanggung jawab Kepala Rumah Tangga di Desa Tempurejo Kecamatan Kabupaten Jember 1986.
- c. Ada hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan ketekunan dan keuletan Kepala Rumah Tangga di Desa Tempurejo Kecamatan Kabupaten Jember 1986.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode dalam suatu penelitian adalah suatu hal yang sangat penting dan mutlak diperlukan. Hal ini disebabkan oleh karena keberadaannya merupakan alat atau cara yang digunakan dalam proses pelaksanaan penelitian, tanpa demikian penelitian tidak akan terarah.

Menurut pendapat Mohammad Ali, metode diartikan sebagai "Suatu cara untuk memperoleh suatu pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi" (1987 : 21). Sedangkan menurut Koentjaraningrat, "Sehubungan dengan upaya ilmiah maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan" (1985 : 26).

Berkaitan dengan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara kerja atau prosedur yang harus ditempuh, melalui teknik-teknik tertentu yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

3.2 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Tidak ada batasan yang pasti, tentang berapa luas daerah penelitian yang harus digunakan oleh peneliti. Dalam hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Sru Adji Surjadi, "Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa luas dari suatu bidang penelitian untuk dijadikan daerah penelitian. Namun dipandang perlu untuk dijadikan daerah penelitian atau tempat kegiatan penelitian" (1987 : 4).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa sekalipun tidak terikat pada keluasan akan daerah penelitian yang digunakan, namun perlu ditegaskan, dimana daerah yang di teliti, sehingga dengan demikian akan menjadi jelas, tidak terjadi kekaburan dalam penelitian. Sengen menegaskan daerah penelitian yang akan menjadi sasaran atau obyek yang akan diteliti, maka kejelasan dari penelitian tersebut dapat dipertanggung-jawabkan.

Terkait dengan persoalan ini, wilayah atau daerah yang menjadi obyek penelitian adalah wilayah Desa Tempurejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Dengan konsentrasi tempat di Desa Tempurejo. Adapun di Desa Tempurejo menjadi konsentrasi penelitian karena :

1. Letak wilayah desa Tempurejo sangatlah cocok dengan keseluruhan potensi yang ada, dan memenuhi persyaratan para pelaku atau Kepala Rumah Tangganya untuk di teliti.
2. Ada kesediaan dari para pelaku atau Kepala Rumah Tangga untuk memberikan data atau keterangan yang diperlukan oleh peneliti.
3. Adanya banyak ragam kondisi dari para pelaku atau Kepala Rumah Tangga.

3.3 Metode Penentuan Responden Penelitian

Ada 2 (dua) ragam bentuk yang umum dipakai oleh para peneliti sebagai dasar dalam menarik kesimpulan penelitian. Adakalanya peneliti mengambil sebagian saja dari seluruh obyek yang diteliti, adakalanya juga peneliti menjadikan seluruh unit obyek untuk diteliti (Mohammad Ali, 1987 : 54).

Maka dengan demikian untuk penentuan respondennya digunakan metode jenis Proporsional Random Sampling untuk menentukan sampelnya, yaitu pengambilan sampel dari sub-sub populasi yang dilakukan secara tanpa pandang bulu pada semua individu dalam populasi baik secara sendiri atau bersama untuk dipilih untuk menjadi anggota sampel (Sutrisno Hadi, 1986 : 75).

Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 kepala rumah tangga. Alasan tersebut berdasarkan pada pendapat Sutrisno Hadi bahwa, tidak ada suatu ketetapan yang mutlak berapa jumlah sampel harus diambil dalam populasi (1983:73)

Berdasarkan dari pendapat tersebut Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa, untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar dapat diambil antara 10 - 15 % atau 20 - 25 % atau lebih tergantung setidaknya dari :

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu.
- b. Sempit luasnya luas pengamatan dari setiap subyek.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Pengambilan sampel sebanyak 80 kepala rumah tangga diperoleh dengan rumus : $S = JSP / JP \times JR$. S merupakan sampel atau cermin dari keseluruhan kepala rumah tangga darimasing-masing pedukuhan. JSP merupakan jumlah dari sub populasi atau jumlah kepala rumah tangga dari tiap-tiap pedukuhan. JP merupakan jumlah populasi atau jumlah keseluruhan kepala rumah tangga dari semua pedukuhan (Sapari Imam Asyari, 1983 : 70).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan dalam penelitian adalah menggunakan data sesuai dengan permasalahannya. Penulis tetapkan beberapa metode yang digunakan sesuai dan tepat untuk memperoleh data yang relevan dan akurat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno Hadi bahwa :

"Baik buruknya hasil dari suatu reseach sebagian tergantung kepada tehnik-tehnik pengumpulan datanya. Pengumpulan data pada research ilmiah bermaksud untuk memperoleh data-data yang relevan, akurat dan variabel" (1987 : 90).

Beberapa metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode interview, metode angket dan dokumentasi.

3.4.1 Metode Observasi

Suharsimi Arikunto dalam pendapatnya menjelaskan bahwa, "Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera" (1993 : 128).

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi Observasi adalah, "Pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki" (1987 : 136).

Dari dua pendapat dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian baik dengan pengamatan atau pencatatan terhadap obyek yang dilakukan secara sistematis.

Menurut Sutrisno Hadi ada 3 jenis observasi, antara lain :

1. Observasi partisipan dan obyek non partisipan.
2. Observasi sistematis dan observasi non sistematis.
3. Observasi eksperimental dan observasi non eksperimental. (1987 : 141).

Adapun observasi yang digunakan oleh peneliti, adalah observasi sistematis, dengan suatu pertimbangan :

- a. Pola terstruktur akan lebih mudah dilaksanakan karena terdapat batasan yang jelas.
- b. Metode ini lebih efektif dan efisien.
- c. Terhindar dari kemungkinan melebarnya masalah penelitian.

Adapun beberapa hal yang diobservasi antara lain :

1. Potensi atau wilayah/tempat bagi para Kepala Rumah Tangga di Desa Tempurejo.
2. Perilaku para Kepala Rumah Tangga dalam usaha melakukan mata pencaharian.

3.4.2 Interview

Untuk mengetahui dan menilai keadaan seseorang serta untuk memperoleh data melalui proses dialogis, maka kita perlukan metode dalam bentuk wawancara. Berkas dengan hal ini Suharsimi Arikunto membedakan jenis wawancara berdasarkan pelaksanaannya antara lain :

1. Interview bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat tentang data apa yang akan dikumpulkan.
2. Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terinci, seperti halnya interview terstruktur.
3. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan terpimpin" (1983 : 127).

Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis berpendapat bahwa, seorang pewawancara sebelum melaksanakan kegiatannya harus terlebih dahulu mempersiapkan pedoman (materi) Interview yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang diwawancarainya.

Dalam penelitian ini, interview digunakan untuk mengetahui beberapa hal, antara lain :

1. Lokasi Kepala Rumah Tangga.
2. Keadaan Kepala Rumah Tangga.

3.4.3 Angket

Menurut Suharsimi Arikunto dalam pendapatnya tentang angket menjelaskan, "Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui" (1993 : 124).

Sedangkan menurut Koenjaraningrat adalah, suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data, berupa jawaban-jawaban pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari responden" (1985 : 215).

Berdasarkan dari kedua pendapat tersebut, kiranya bisa disimpulkan bahwa angket adalah daftar pertanyaan secara tertulis yang diajukan oleh peneliti kepada responden dalam rangka memperoleh data yang diperlukan.

Adapun cara penyampaiannya angket dibedakan menjadi dua :

1. Secara langsung. 2. Tidak langsung (Kartini Kartono, 1988 : 207). Kemudian berdasarkan penyusunan itemnya menurut Sutrieno Hadi, Questioner dapat dibagi menjadi dua :
 1. Questioner tipe isian.
 2. Questioner tipe pilihan (1987 : 150).

Questioner tipe isian menyediakan kesempatan sebesar-besarnya bagi responden untuk menyatakan pendapatnya, dalam Questioner yang dinamakan open form questioner (Questioner terbuka). Sebaliknya Questioner tipe pilihan cuma meminta responden untuk memilih satu jawaban atau lebih dari sekian banyak jawaban (1982 : 160).

Adapun Questioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah Questioner yang bersifat langsung dalam bentuk pilihan tertutup, dengan menyediakan daftar pertanyaan sekaligus jawaban dengan pola alternatif yang harus dijawab salah satu oleh responden.

Beberapa pertimbangan dalam menggunakan questioner ini:

1. Responden lebih mudah dalam memberi jawaban dan tidak menyita waktu yang lama, karena jawaban sudah tersedia.
2. menghemat waktu dan tenaga dalam melaksanakan penelitian.
3. Data yang dikumpulkan lebih cepat.
4. Pengaruh subyektifitas dapat dihindari sebab sudah ada kriteria-kriteria dalam memilih jawaban.

3.4.4 Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda rapat, ledger, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1993 : 203).

Dari pendapat diatas, dapat dipahami bahwa dokumentasi dapat digunakan untuk mencari atau mengumpulkan data yang bersumber dari buku, catatan dan sejenisnya atau keterangan-keterangan yang sudah ada dokumentasinya.

Adapun beberapa pertimbangan peneliti menggunakan metode dokumentasi adalah :

1. Dapat mengevaluasi dan memperbaiki atau perolehan data yang ada dilapangan.
2. Peneliti mendapat data yang akurat, dalam waktu yang relatif singkat.
3. Lebih mudah dalam meraih data.

Berdasarkan semua metode yang digunakan, semuanya saling mempunyai kelebihan dan kekurangan, atau kelemahan. Oleh karena itu keberadaan dari masing-masing metode yang ada antara yang satu dengan yang lainnya adalah saling mendukung dan melengkapinya.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam fungsionalisasinya adalah bekerja mengolah atau menganalisa data dari hasil penelitian, dengan demikian pada gilirannya akan didapatkan suatu kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan. Terkait dengan Masalah tersebut Marzuki berpendapat bahwa :

"Tujuan analisis dalam suatu penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga didapatkan data yang teratur, tersusun dan lebih berarti. Berikut juga dikemukakan bahwa proses analisis merupakan usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan pelajaran yang kita peroleh dari penelitian" (1990 : 88).

Berkaitan dengan analisis dalam penelitian ini penulis menggunakan metode statistik. Sutrisno Hadi dalam pendapatnya menjelaskan, bahwa statistik adalah cara-cara untuk mengumpulkan, menyajikan dan menganalisis data yang berwujud angka-angka (1987 : 88).

Lebih lanjut menurut H. Magsun Ayr, dkk, menegaskan bahwa statistik adalah sekumpulan cara atau aturan tentang pengumpulan, penyusunan, pengolahan, penganalisaan, dan penarikan kesimpulan serta membuat keputusan data yang berbentuk angka-angka (1991 : 10).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa statistik merupakan suatu cara mengelola data dari hasil penelitian yang telah diraih dengan menggunakan hitungan matematis yang berwujud angka-angka.

Berikut dalam penelitian ini akan dicari, adakah hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wirausaha kepala rumah tangga ?

Dalam hal ini analisis data yang digunakan tehnik korelasi Dwi Serial dengan rumus :

$$r \text{ dwis} = \frac{M_1 - M_2}{SD_{tot}} \left(\frac{r_9}{0} \right)$$

Untuk menguji signifikan tidaknya (tes signifikansi) hasil tersebut, dipergunakan tehnik t (t-test), kemudian hasilnya dikonsultasikan dengan tabel harga kritik Student t (tabel t) dengan derajat kebebasan (db) N-2, dengan tingkat signifikansi 5 % .

- Jika nilai t_o lebih besar dari nilai t_t berarti signifikan (ada hubungan), yang berarti hipotesis nihil atau (H_o) ditolak.
- Jika nilai t_o lebih kecil dari nilai t_t berarti tidak signifikan (tidak ada hubungan) yang berarti hipotesis nihil atau (H_o) diterima.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap data yang ada dapat disimpulkan sebagai berikut :

5.1.1 Kesimpulan Umum

"Ada Hubungan positif antara Jenjang pendidikan formal dengan Sikap mental wiraewasta kepala rumah tangga di desa Tempurejo kecamatan Tempurejo kabupaten Jember 1996"

5.1.2 Kesimpulan Khusus

1. Ada Hubungan positif antara Jenjang pendidikan formal dengan Kemauan keras kepala keluarga rumah tangga di desa Tempurejo kecamatan Tempurejo kabupaten Jember 1996.
2. Ada Hubungan positif antara Jenjang pendidikan formal dengan kejujuran dan tanggung jawab kepala keluarga rumah tangga di desa Tempurejo kecamatan Tempurejo kabupaten Jember 1996.
3. Ada Hubungan positif antara Jenjang pendidikan formal dengan Ketekunan dan keuletan kepala keluarga rumah tangga di desa Tempurejo kecamatan Tempurejo kabupaten Jember 1996.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang hendak disampaikan, antara lain :

1. Kepada para perangkat desa dan tokoh masyarakat dan instansi yang terkait, hendaknya selalu terus memberikan motivasi dalam hal pendidikan kepada warga masyarakat.
2. Kepada warga masyarakat hendaknya sadar akan pentingnya masalah pendidikan di dalam meningkatkan sikap mental wiraswasta demi kesejahteraan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.G. Lunardi, 1993, Pendidikan Orang Dewasa, PT. Gramedia, Pustaka Utama, Jakarta.
- Bambang Tri Cahyono, 1983, Teori Dan Praktek Kewiraswastaan, Liberty, Yogyakarta.
- Didin Burhanudin, 1984, Sukses Dengan Sikap Mental Wiraswasta, Mutiara Jakarta.
- Dirjen Dikdasmen, 1990, Pedoman Pendidikan Dasar, Gramedia Widiasarana, Jakarta.
- , 1991, Pedoman Pendidikan Menengah, Gramedia Widiasarana, Jakarta.
- F.X. Andoyo, 1995, Wiraswasta Dan Tantangan Pasar Bebas, PT. Gunung Batu Utama, Jember.
- Grenville Kleiser, 1986, Membina Kepribadian Wiraswasta, Pioner Jaya Bandung.
- Hadiri Nawawi, 1988, Organisasi Pengelolaan Kelas, CV. Haji Mas Agung, Jakarta.
- Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), 1992, Jurnal Pendidikan, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Joko Widodo, 1988, Diktat Kuliah Kewiraswastaan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
- Jusman Aputra, 1989, Sumber Pendidikan Dan KB, Biro Motivasi Dan Penerangan BKKBN, Jakarta.
- Kartini Kartono, 1991, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Alumni, Bandung.
- Koentjoroningrat, 1985, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, PT. Gramedia, Jakarta.
- Maqsum Arr. dkk, 1991, Statistik Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
- Marzuki, 1980, Metodologi Riset, BPER UII, Yogyakarta.
- Muhammad Ali, 1987, Penelitian Kependudukan, Prosedur dan Strategi, Angkasa Bandung.
- Sanafiah Faisal, 1981, Pendidikan Luar Sekolah, Usaha Nasional, Surabaya.

- Suharsimi Arikunto, 1993, Prosedur Penelitian
Jakarta.
- Suparman Sumshamijaya, 1980, Membina Sikap Mental Wiraswas-
ta, Gunung Jati, Jakarta.
- Sru Adji Surjadi, 1984, Dasar Penelitian Laksana, Eka
Badranaya, Jember.
- Sutrisno Hadi, 1987, Metodologi Research Jilid 2, Yayasan
Penerbitan F.Psi UGM, Yogyakarta.
- Wasty Soemanto, 1982, Alternatif Pendidikan Kewiraswastaan,
Usaha Nasional, Jakarta.
- _____, 1989, Alternatif Pendidikan Kewiraswastaan,
Usaha Nasional, Surabaya.
- _____, 1984, Sekuncup Ide Operasional Pendidikan
Kewiraswastaan, Usaha Nasional, Surabaya.
- Widiada Gunakaya, 1988, 1988, Sosiologi Dan Antropologi,
Ganeca Exact, Bandung.
- Z.A. Sya, 1980, Bimbingan Wiraswasta, Paryu Barkah,
Jakarta.

Matrik Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Hipotesis
Jenjang Pendidikan	1.1 Pendidikan Sekolah	1.1.1 Tenat SU atau yang sederajat 1.1.2 Tenat SMP atau yang sederajat 1.1.3 Tenat SMA atau yang sederajat 1.1.4 Tenat P.T. 2.1.1 Mengatas rintangan 2.1.2 Memperkembangkan jiwa dan pikiran 2.1.3 Memperkembangkan ketabahan dan keberanian 2.1.4 Mendapatkan suatu keputusan tegas	1. RESPONDEN Kepala Ru-kepala Rumah Tangga yang ter- pendidikan di Desa Tempurejo Kab. Jember Tahun 1996 2. INFORMAN - Kepala desa - Perangkat desa - Pemas - Tokoh Masyarakat 3. DOKUMENTASI 4. KEPUSTAKAAN	1. Penentuan Daerah Penelitian di tetapkan di Desa Tempurejo Kab. Tempurejo Kab. Jember. 2. Penentuan Responden dengan menggunakan jenis Probur-sional sample dengan teknik random sampling 3. Pengumpulan Data : - Metode Observasi - Metodeawancara - Metode Angket - Metode Dokumenter 4. Metode analisis Data : Menggunakan metode statistik teknik korelasi Uji Serial dengan rumus : $r_{\text{dual}} = \frac{M1 - M2}{\text{SD}_{\text{total}}} \left(\frac{pq}{N} \right)$	HIPOTESIS MAJOR : - Ada hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental Hirasmasta Kepala Rumah Tangga di Desa Tempurejo Kec. Tempurejo Kab. Jember 1996. HIPOTESIS KERJA MINOR : - Ada hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan Kemauan Keras Kepala Rumah Tangga di desa Tempurejo Kec. Tempurejo Kab. Jember 1996. - Ada hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan kejujuran dan tanggung jawab Kepala Rumah Tangga di desa Tempurejo kecamatan Tempurejo kabupaten Jember 1996. - Ada hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan ketekunan dan keuletan Kepala Rumah Tangga di desa Tempurejo kecamatan Tempurejo kabupaten Jember 1996.
Sikap Mental Hirasmasta	2.1 Kemauan Keras	2.2.1 Mendidik diri sendiri 2.2.2 Melatih disiplin diri sendiri 2.3.1 Ketekunan bekerja 2.3.2 Ketekunan berjuang		Untuk menguji signifikantidak hasilnya, menggunakan t (t-test), kemudian hasilnya di konsultasikan dengan tabel harga kritik Students t, dengan db (N-2) tingkat signifikansi 5 % - Jika nilai t lebih besar dari nilai tt berarti signifikan, hipotesis nihil (Ho) ditolak. - Jika nilai t lebih kecil dari nilai tt berarti non signifikan, hipotesis nihil (Ho) di terima.	

Lampiran 2.

INSTRUMEN PENELITIAN

a. Pedoman Interview

No.	Data Melalui Interview	Sumber Data
1.	Tempat tinggal kepala keluarga	- Responden
2.	Mata pencaharian kepala keluarga	- Responden

Lampiran 3.

d. Padoman Dokumentasi

No.	Data Melalui Dokument	Sumber Data
1.	Gambaran Umum Desa Pempurejo	Dokumen desa
2.	Data jumlah penduduk	Dokumen desa
3.	Data mata pencaharian	Dokumen desa
4.	Data jumlah kepala rumah tangga	Dokumen desa
5.	Data pendidikan kepala rumah tangga	Dokumen desa

Lampiran 4.

c. Pedoman Observasi

No.	Data Melalui Observasi	Sumber Data
1.	Keadaan daerah lingkungan Desa Tempurejo kecamatan Tempurejo kab. Jember	Papan statistik desa
2.	Sarana & prasara pendidikan.	Papan statistik desa

ANGKET PENELITIAN

I. Prakata

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, maka kami ingin mengambil atau meraih data kepada anda, dalam upaya untuk memberikan dasar yang kuat bagi kehidupan manusia, baik itu sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga. Walaupun begitu anda tidak perlu bimbang atau ragu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, karena itu tidak menyangkut keberadaan diri anda. Oleh karena itu kami mohon agar anda mau mengisi angket ini sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya. Atas kesediaan dan perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

II. Petunjuk Pengisian

1. Tulislah identitas anda pada tempat yang tersedia.
2. Berikan tanda silang (X) pada alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan anda.
3. Bacalah terlebih dahulu dari setiap pertanyaan yang ada, dengan teliti sebelum anda memberikan jawaban, sehingga mendapatkan jawaban yang tepat.

III. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Alamat :

IV. Pertanyaan-pertanyaan

A. Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga .

- Apakah Ijazah terakhir yang anda miliki :
 - a. SD atau yang sederajat
 - b. SLTP atau yang sederajat
 - c. SLTA atau yang sederajat
 - d. Perguruan Tinggi

Sikap Mental Wiraswasta

Kemauan Keras

1. Bagaimana sikap anda apabila tidak ada orang yang berminat pada hasil usaha anda ?
 - a. berusaha menarik minat orang lain dengan cara yang ramah dan penuh keakraban.
 - b. menyapa dengan sopan setiap orang yang lewat di sekitar tempat kerja.
 - c. duduk-duduk sambil menunggu orang lain datang.
2. Dalam menjalankan setiap usaha pasti mengalami hambatan. Bagaimana cara anda mengatasi hambatan itu ?
 - a. berusaha menemukan faktor penghambat atau kesulitannya.
 - b. berkonsultasi dengan orang lain yang ahli.
 - c. membiarkan usaha tersebut tersebut sementara waktu.
3. Bagaimana bila usaha anda mengalami kemacetan ?
 - a. berkonsultasi dengan orang yang ahli dibidang pekerjaan yang saya jalani.
 - b. beralih pada bidang usaha yang lain.
 - c. menerima apa adanya.
4. Bagaimana sikap anda ketika sedang berangkat kerja keadaan cuaca kurang baik. Apa tindakan anda ?

- a. selalu berangkat agar tujuan bisa tercapai.
 - b. kadang-kadang berangkat.
 - c. menunggu sampai keadaan cuaca baik kembali.
5. Berapa hari dalam satu minggu anda bekerja pada bidang usaha yang anda jalani ?
- a. 6 - 7 hari dalam satu minggu.
 - b. 4 - 5 hari dalam satu minggu.
 - c. kurang dari 4 hari dalam satu minggu.
6. Dalam menjalankan usaha anda pasti ingin mendapatkan untung. Bagaimana cara anda dalam hal ini ?
- a. mencari keuntungan sesuai dengan keadaan atau jenis hasil pekerjaan yang semestinya.
 - b. mengambil keuntungan yang seimbang.
 - c. mengambil keuntungan yang besar.
7. Bagaimana sikap anda bila usaha anda mendapat penilaian yang kurang baik ?
- a. memperbaiki kembali hasil usaha dan berusaha terus mencari kesempurnaannya.
 - b. kadang-kadang memperbaiki kembali.
 - c. hampir tak pernah memperbaiki kembali.
8. Bagaimana anda mengembangkan keuntungan dari hasil usaha anda ?
- a. diputar lagi sebagai tambahan modal dan menyisihkan sebagian untuk ditabung.
 - b. diputar seluruhnya sebagai tambahan modal.
 - c. diambil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
9. Apa yang anda lakukan dalam mengisi waktu luang anda ?
- a. berusaha mengisi waktu yang ada dengan pekerjaan yang menguntungkan.
 - b. bekerja bila hasilnya sesuai dengan kebutuhan.
 - c. bekerja bila hasilnya besar.
10. Bagaimana kalau diantara keluarga anda menyarankan kalau anda harus menekuni pekerjaan tidak hanya satu bidang usaha saja ?

- a. berusaha menciptakan lapangan pekerjaan baru dan dibutuhkan.
 - b. membuat pekerjaan yang mudah cara mengerjakannya.
 - c. meniru pekerjaan orang lain.
11. Bagaimana sikap anda jika usaha atau pekerjaan yang anda lakukan mengalami kebangkrutan ?
- a. tabah dan sabar mencari pemecahannya.
 - b. menerima apa adanya karena sudah takdir.
 - c. beralih pada bidang usaha lain.
12. Bagaimana kalau anda disuruh memilih berbagai pekerjaan?
- a. memilih pekerjaan tersebut sesuai dengan profesi dan kemampuan.
 - b. meminta pertimbangan orang lain.
 - c. disuruh dipikirkan orang lain.
13. Anda ingin mengembangkan suatu usaha sesuai dengan ide yang anda miliki. Tapi usaha tersebut tidak berjalan karena terbentur modal. Bagaimana tindakan anda ?
- a. berusaha mengembangkan ide tersebut dengan pinjam modal dari bank.
 - b. minta pertimbangan orang lain.
 - c. menunggu sampai ada orang yang mau meminjamkan modal

Kejujuran dan Tanggung Jawab

1. Seseorang dituntut untuk selalu jujur dan tanggungjawab. Bagaimana terhadap usaha yang anda lakukan ?
- a. kejujuran dan tanggung jawab mutlak dalam setiap tindakan.
 - b. kejujuran dan tanggung jawab mutlak diam setiap tindakan bila menguntungkan.
 - c. yang penting keuntungan besar kejujuran dan tanggung jawaburusan belakang.
2. Bagaimana sikap anda apabila ada tetangga anda yang membutuhkan hasil usaha atau produksi anda ?

- a. memberikan hasil produksi tersebut dengan harga yang lebih murah dari biasanya.
 - b. menjanjikan di lain waktu.
 - c. kurang menghiraukan.
3. Bagaimana sikap anda bila para konsumen itu ingin mengetahui kualitas hasil usaha anda ?
- a. menjelaskan sesuai dengan keadaan sebenarnya.
 - b. menyanjungnya agar hasil usaha tersebut terkean baik.
 - c. menggantinya dengan hasil lain yang kualitasnya lebih rendah.
4. Apabila ada orang yang berminat pada hasil usaha anda, namun dari hasil usaha tersebut ada kecacatan. Bagaimana sikap anda ?
- a. menunjukkan kecacatan itu baru memberikan harga.
 - b. menurunkan harga.
 - c. menutupi kecacatan itu.
5. Apakah dalam setiap menjalankan suatu usaha anda selalu berpedoman pada hukum ?
- a. ya, selalu.
 - b. kadang-kadang.
 - c. hampir tak pernah.
6. Bagaimana sikap anda apabila hasil produksi anda diminati oleh tetangga anda yang kebetulan masih belum punya uang ?
- a. diserahkan tanpa harus menaikkan harga.
 - b. diserahkan bila ada jaminan.
 - c. diserahkan bila sudah tidak laku dipakai.
7. Apabila ada orang yang berminat membeli hasil usaha anda, namun dari hasil pekerjaan tersebut belum selesai dengan sempurna. Bagaiaman sikap anda ?
- a. menyempurnakan terlebih dahulu baru menyerahkan.
 - b. menyerahkan dan sedikit menyempurnakannya.
 - c. menyerahkan tanpa harus menyempurnakannya.

8. Apakah dalam setiap memulai pekerjaan anda selalu berpedoman pada program-program kerja ?
- ya, selalu.
 - kadang-kadang.
 - hampir tak pernah.
9. Anda mendapat kepercayaan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu. Bagaimanakah sikap anda ?
- menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan sebaik-baiknya.
 - menyelesaikan kalau ada kesempatan.
 - menyelesaikannya tanpa harus menjaga kualitas yang semestinya.
10. Bagaimana cara anda mengatur program-program kerja tersebut ?
- disesuaikan dengan jangka waktu pesanan konsumen.
 - semaunya tanpa memperdulikan jangka waktu pesanan.
 - tidak perlu membuat program kerja.
11. Bagaimana sikap anda di saat anda sedang sibuk menyelesaikan pekerjaan ada orang lain minta tolong menyelesaikan pekerjaannya ?
- tetap menyelesaikan pekerjaan sampai selesai baru membantunya.
 - membantunya walaupun pekerjaan sendiri belum selesai.
 - membantunya kalau ada imbalan.
12. Bagaimana kalau anda mendapatkan order pekerjaan yang relatif singkat ?
- berusaha menyelesaikan order tersebut sesuai dengan yang di sepakati bersama.
 - kadang-kadang memperhatikan order tersebut.
 - tidak memperdulikan order tersebut.
13. Bagaimana sikap anda bila ada teman anda yang mengajak bermain disaat anda sedang sibuk menyelesaikan suatu pekerjaan ?

- a. tetap melanjutkan pekerjaan sampai selesai.
- b. menunda pekerjaan untuk sementara waktu.
- c. mengikuti ajakan teman.

Ketekunan dan Keuletan

1. Apakah anda meneliti kembali setiap anda menyelesaikan suatu pekerjaan ?
 - a. ya, selalu meneliti kembali dengan cermat dan seksama.
 - b. kadang-kadang meneliti kembali.
 - c. hampir tak pernah meneliti.
2. Bagaimana Sikap anda ketika keliru menyelesaikan pekerjaan yang sedang anda lakukan ?
 - a. memperbaiki kembali dengan penuh ketekunan.
 - b. memperbaiki kembali kalau ada waktu.
 - c. Jarang memperbaikinya.
3. Apabila anda dibebani tugas yang cukup banyak, bagaimana sikap yang anda ambil ?
 - a. mengerjakan semuanya secara bertahap.
 - b. mengerjakan semuanya dengan minta bantuan orang lain.
 - c. mengerjakan hanya sebagian saja.
4. Bagaimana sikap anda bila pekerjaan yang dibebankan kepada anda itu selalu salah dan tidak pernah mengalami kecocokan ?
 - a. tetap memperbaiki kembali sampai betul-betul tepat sesuai dengan yang diharapkan.
 - b. menunda memperbaikinya sampai menemukan pemecahannya.
 - c. memperbaiki kembali kalau tidak malas, sudah selesai.
5. Setiap pengeluaran dan pemasukan keuangan yang ada, apakah anda selalu mencatatnya ?
 - a. ya, selalu saya catat semuanya.
 - b. kadang-kadang saya catat semuanya.
 - c. tidak saya catat kecuali pemasukan.

6. Bagaimana anda mengatur pengeluaran dan pemasukan hasil usaha anda ?
 - a. anantara pengeluaran dan pemasukan saya catat dalam buku yang berbeda.
 - b. baik pengeluaran dan pemasukan saya catat dalam satu buku.
 - c. tidak saya catat semuanya cuma pemasukan saja.
7. Sebagai Kepala Rumah tangga anda berkewajiban memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Apa yang anda lakukan ?
 - a. bekerja keras supaya menghasilkan uang.
 - b. bekerja bila ada permintaan.
 - c. minta bantuan orang lain.
8. Apabila pekerjaan yang sedang anda tekuni sudah tidak sesuai dengan kebutuhan, bagaimana sikap anda ?
 - a. segera beralih pada bidang pekerjaan lain yang hasilnya diminati.
 - b. masih mau memikirkan pekerjaan yang mudah.
 - c. cukup mengerjakan apa adanya.
9. Bagaimana upaya anda didalam menajaki kebutuhan yang ada di masyarakat ?
 - a. mendasarkan pendapat umum mayoritas masyarakat.
 - b. mendasarkan pada sebagian kecil pendapat masyarakat.
 - c. tidak memperdulikan pendapat masyarakat.
10. Disaat anda sedang bekerja ada teman anda datang mengajak ngobrol. Bagaimana sikap anda ?
 - a. tetap melanjutkan pekerjaan sampai tuntas.
 - b. menunda pekerjaan sementara waktu.
 - c. mengerjakan hanya sebagian saja.
11. Bagaimana sikap anda apabila hasil dari usaha anda tidak bisa menghasilkan pendapatan yang banyak ?
 - a. tetap menekuni pekerjaan tersebut sambil mencari titik perbaikannya.
 - b. menekuni apa adanya.
 - c. menekuni hanya un tuk sementara waktu.

12. Bagaimana sikap anda apabila usaha yang sedang anda jalani masih terkesan usaha rendahan ?
- tetap menjalankan usaha tersebut yang penting dapat memenuhi kebutuhan.
 - beralih pada bidang usaha lain.
 - meneruskan untuk sementara saja.
13. Bagaimana usaha anda didalam memajukan hasil dari pekerjaan anda ?
- bekerja dengan keras, tekun dan ulet tanpa surut.
 - bekerja seadanya saja.
 - bekerja kalau ada kebutuhan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

N a m a : Sugiyanto
Tempat / tgl. lahir : Jember, 15 April 1970
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Alamat : Pondokniri / Pondokrejo
Kec. Tempurejo Kab. Jember.
Nama Ayah : Akmo
Nama Ibu : Lasmini
Alamat : Pondokniri / Pondokrejo
Kec. Tempurejo Kab. Jember.

Riwayat Pendidikan

1. Tamat SDN Tempurejo VII Tahun 1984.
2. Tamat SMPN I Tempurejo Tahun 1987.
3. Tamat SPGM I Ambulu Tahun 1990.
4. Tamat Perguruan Tinggi Universitas Jember tahun 1996.

Pengalaman Organisasi

1. Kepramukaan di SDN Tempurejo I periode 1978-1984.
2. Seksi Kerohanian di SMPN I Tempurejo periode 1984-1987.
3. Seksi Dakwah di SPGM I Ambulu periode 1987-1989.
4. Pembina Pramuka di SDN II Ambulu periode 1987-1989.
5. Ketua II Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah se - SLTA Muhammadiyah periode 1989-1990.
6. Panitia Kegiatan Training Centre Darul Argom se - SLTA Muhammadiyah periode 1987-1990.
7. Ketua Pelaksana Proses Kegiatan Praktek Belajar Mengajar Siswa SPGM I di SDM I dan SDN II Ambulu periode 1989-1990.
8. Ketua Umum Dusun Pondokniri periode 1991-1992.
9. Panitia Kegiatan Bhakti Sosial di Yabapenatim Jember periode 1992.
10. Ketua Panitia Seminar Tingkat Jurusan periode 1992.
11. Wakil Ketua Kajian Rutin Kerohanian Islam periode 1992-1993.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KESADAYAKAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

N o m o r : 3689 /PT.32.E5.WKIP/1'7/19.... Jember, 19 Sept 19⁹⁶.....
Lampiran : Promosal
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth : Sdr. Kepala Desa
Tempurejo
.....
di - Tempurejo
.....

Dengan ini Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univer-
sitas Jember menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut dibawah
ini :

N a m a : Sugiyanto
: 9002104328
N I E :
Program /Jurusan : PLS ! I.P

Berkemauan dengan penyelesaian studinya , maka mahasiswa terse-
but bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul :

HUBUNGAN ANTARA JENJANG PENDIDIKAN BERGURAH DENGAN
Sikap Mental WIRASWASTA KEPALA RUMAH TANGGA DI
DESA TEMPUREJO, KEC. TEMPUREJO, Kab. Jember 1996
.....
.....
.....

pada lembaga yang saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas kami mohon dengan hormat
saudara berkenan dan sekaligus kami mohon bantuan informasinya.
Atas berkenan dan perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

an. D e k a n
Pembantu Dekan I
Ragus Mudo Sudjito
T.P. 130 261 656



Lampiran 7.

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II JEMBER
DESA TEMPUREJO KECAMATAN TEMPUREJO

SURAT KETERANGAN

No 428.6/270.../544.9/1996

Yang bertanda tangan dibawah ini kami Kepala Desa Tempurejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten DATI II Jember menerangkan bahwa :

Nama : Sugiyanto

NIM : 9002104328

Fak / Prog : KIP / PLS

Alamat : Desa Pondokrejo Kec. Tempurejo

telah diperkenankan melaksanakan penelitian dengan judul :
 "HUBUNGAN ANTARA JENJANG PENDIDIKAN SEKOLAH DENGAN SIKAP
 MENTAL WIRASWASTA KEPALA RUMAH TANGGA ", di wilayah pembi-
 naan daerah kami, yakni di Desa Tempurejo Kec. Tempurejo
 Kabupaten Jember selama kurang lebih dua bulan terhitung
 tanggal surat dikeluarkan.

Demikian surat keterangan yang telah kami buat semoga da-
 pat digunakan sebagaimana mestinya

Tempurejo 1 Oktober 1996



Kepala Desa

Rusdianto
 Rusdianto

Lampiran B.

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II JEMBER
 DESA TEMPUREJO KECAMATAN TEMPUREJO

SURAT KETERANGAN

No ~~423.6/339...~~ / 5440 / 1996

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N A M A : RUSDIANTO
 ALAMAT : Desa Tempurejo
 JABATAN : Kepala Desa Tempurejo

berdasarkan surat dari Kantor Desa Tempurejo dengan nomor : 423.6/290/5440/1996, tanggal 1 Oktober 1996 menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

N A M A : SUGIYANTO
 ALAMAT : Desa Pondokrejo Kec. Tempurejo
 N I M : 9002104328
 SEKOLAH : Fakultas Keguruan Dan Ilmu
 Pendidikan Universitas Jember
 JURUSAN : Ilmu Pendidikan
 PROGRAM : P L S.
 JUDUL SKRIPSI : Hubungan antara Jenjang Pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta Kepala Rumah Tangga di Desa Tempurejo, Kec. Tempurejo, Kabupaten Jember Tahun 1996

Yang tersebut diatas telah mengadakan penelitian terhadap Kepala Rumah Tangga di Desa Tempurejo, Kec. Tempurejo, Kab. Jember Tahun 1996 mulai tanggal 1 Oktober 1996 s/d 28 November 1996

Demikian surat keterangan ini kami buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Tempurejo 7 Desember 1996

P	P	O	Z	P	P	O	Z
0,130	0,870	0,21155	1,1264	0,330	0,620	0,38076	0,3055
0,135	0,865	0,21712	1,1031	0,335	0,615	0,38225	0,2924
0,140	0,860	0,22258	1,0803	0,390	0,610	0,33368	0,2793
0,145	0,855	0,22792	1,0581	0,395	0,605	0,38504	0,2663
0,150	0,850	0,23316	1,0364	0,400	0,600	0,38634	0,2523
0,155	0,845	0,23829	1,0152	0,405	0,595	0,38753	0,2404
0,160	0,840	0,24331	0,9945	0,410	0,590	0,38875	0,2275
0,165	0,835	0,24823	0,9741	0,415	0,585	0,38958	0,2147
0,170	0,830	0,25306	0,9542	0,420	0,580	0,39089	0,2019
0,175	0,825	0,25785	0,9346	0,425	0,575	0,39187	0,1891
0,180	0,820	0,26240	0,9154	0,430	0,570	0,39279	0,1764
0,185	0,815	0,26692	0,8965	0,435	0,565	0,39364	0,1637
0,190	0,810	0,27137	0,8779	0,440	0,560	0,39442	0,1510
0,195	0,805	0,27571	0,8596	0,445	0,555	0,39515	0,1383
0,200	0,800	0,27996	0,8416	0,450	0,550	0,39581	0,1257
0,205	0,795	0,28413	0,8239	0,455	0,545	0,39640	0,1130
0,210	0,790	0,28820	0,8064	0,460	0,540	0,39694	0,1004
0,215	0,785	0,29219	0,7892	0,465	0,535	0,39741	0,0878
0,220	0,780	0,29609	0,7722	0,470	0,530	0,39781	0,0753
0,225	0,775	0,29991	0,7554	0,475	0,525	0,39816	0,0627
0,230	0,770	0,30365	0,7388	0,480	0,520	0,39844	0,0502
0,235	0,765	0,30730	0,7225	0,485	0,515	0,39866	0,0376
0,240	0,760	0,31087	0,7063	0,490	0,510	0,39882	0,0251
0,245	0,755	0,31437	0,6903	0,495	0,505	0,39891	0,0125
0,250	0,750	0,31778	0,6745	0,500	0,500	0,39894	0,0000

r	r
0,01	1
0,02	1
0,03	1
0,04	1
0,05	1
0,06	1
0,07	1
0,08	1
0,09	1
0,10	1
0,11	1
0,12	1
0,13	1
0,14	1
0,15	1
0,16	1
0,17	1
0,18	1
0,19	1
0,20	1
0,21	1
0,22	1
0,23	1
0,24	1
0,25	1
0,26	1
0,27	1
0,28	1
0,29	1
0,30	1
0,31	1
0,32	1
0,33	1
0,34	1
0,35	1
0,36	1
0,37	1
0,38	1
0,39	1
0,40	1

T A B E L
HARGA KRITIK DARI STUDENT'S t

d.f.	INTERVAL KEPERCAYAAN											
	97,9%	99%	95%	90%	80%	70%	60%	50%	40%	30%	20%	10%
1	636,67	63,55	12,71	6,31	3,08	1,96	1,38	1,00	0,73	0,51	0,32	0,16
2	31,60	9,92	4,30	2,92	1,99	1,39	1,06	0,82	0,62	0,44	0,29	0,14
3	12,94	5,84	3,18	2,35	1,64	1,25	0,98	0,76	0,58	0,42	0,28	0,12
4	8,61	4,60	2,78	2,13	1,53	1,17	0,94	0,74	0,57	0,41	0,27	0,13
5	6,86	4,03	2,57	2,02	1,48	1,16	0,92	0,73	0,56	0,41	0,27	0,13
6	5,96	3,75	2,45	1,94	1,44	1,13	0,91	0,72	0,55	0,40	0,26	0,13
7	5,40	3,50	2,36	1,90	1,42	1,12	0,90	0,71	0,55	0,40	0,26	0,13
8	5,04	3,35	2,31	1,86	1,40	1,11	0,89	0,71	0,55	0,40	0,26	0,13
9	4,78	3,25	2,26	1,83	1,39	1,10	0,88	0,70	0,54	0,40	0,26	0,13
10	4,59	3,17	2,21	1,81	1,37	1,09	0,88	0,70	0,54	0,40	0,26	0,13
11	4,44	3,11	2,20	1,80	1,36	1,09	0,88	0,70	0,54	0,40	0,26	0,13
12	4,32	3,06	2,18	1,79	1,36	1,08	0,87	0,70	0,53	0,40	0,26	0,13
13	4,22	3,01	2,18	1,77	1,38	1,07	0,87	0,69	0,53	0,40	0,26	0,13
14	4,14	2,98	2,14	1,76	1,34	1,07	0,87	0,69	0,53	0,39	0,26	0,13
15	4,07	2,95	2,13	1,75	1,34	1,07	0,87	0,69	0,53	0,39	0,26	0,13
16	4,02	2,90	2,11	1,74	1,33	1,07	0,86	0,69	0,53	0,39	0,26	0,13
17	3,96	2,90	2,11	1,74	1,33	1,07	0,86	0,69	0,53	0,39	0,26	0,13
18	3,92	2,88	2,10	1,73	1,33	1,07	0,86	0,69	0,53	0,39	0,26	0,13
19	3,89	2,86	2,09	1,73	1,33	1,07	0,86	0,69	0,53	0,39	0,26	0,13
20	3,85	2,84	2,09	1,72	1,32	1,06	0,86	0,69	0,53	0,39	0,26	0,13
21	3,82	2,83	2,08	1,72	1,32	1,06	0,86	0,69	0,53	0,39	0,26	0,13
22	3,79	2,82	2,07	1,72	1,32	1,06	0,86	0,69	0,53	0,39	0,26	0,13
23	3,77	2,81	1,07	1,71	1,32	1,06	0,86	0,68	0,53	0,39	0,26	0,13
24	4,74	2,80	2,06	1,71	1,32	1,06	0,86	0,68	0,53	0,39	0,26	0,13
25	3,72	2,79	2,06	1,71	1,32	1,06	0,86	0,68	0,53	0,39	0,26	0,13
26	3,71	2,78	2,06	1,71	1,32	1,06	0,86	0,68	0,53	0,39	0,26	0,13
27	3,69	2,77	2,05	1,70	1,31	1,06	0,86	0,68	0,53	0,39	0,26	0,13
28	3,67	2,76	2,05	1,70	1,31	1,06	0,86	0,68	0,53	0,39	0,26	0,13
29	3,66	2,75	2,04	1,70	1,31	1,06	0,85	0,68	0,53	0,39	0,26	0,13
30	3,65	2,75	2,04	1,70	1,31	1,06	0,85	0,68	0,53	0,39	0,26	0,13
40	3,55	2,70	2,02	1,68	1,30	1,05	0,85	0,69	0,53	0,39	0,25	0,13
60	3,46	2,66	2,00	1,67	1,30	1,05	0,85	0,68	0,53	0,39	0,25	0,13
120	3,29	2,58	1,98	1,66	1,29	1,04	0,84	0,68	0,53	0,39	0,25	0,13
	3,29	2,58	1,96	1,64	1,28	1,04	0,84	0,67	0,27	0,38	0,25	0,13
d.f.	0,1%	1%	5%	10%	20%	30%	40%	50%	60%	70%	80%	90%

T A R A F S I G N I F I K A N S I

Lampiran 9.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N A M A : Sugiyanto.....
 NIM / JURUSAN / ANGKATAN : 9002104328/PLS.....
 JUDUL SKRIPSI :
 Hubungan antara Jenjang Pendidikan sekolah dengan
 sikap Mental Wiraswasta Kepala Rumah Tangga di Desa
 Tempurejo, Kec. Tempurejo, Kab. Jember Tahun 1996
 PEMBIMBING I : Drs. H. Magsun Arr.....
 PEMBIMBING II :
 KEGIATAN KONSULTASI : 6

No.	Tgl. dan Tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	Selasa 4/ Juni 1996	Judul	
2.	Kamis 7/ Juni 1996	Matrik	
3.	Jumedi 14/ Juni 1996	Konsultasi Bab I/II/III/IV/V	
4.	Sabtu 15/ Juni 1996	Revisi Bab I, II, III, IV, V	
5.	Sabtu 15/ Juni 1996	ANGKET Penelitian	
6.	Selasa 19/ Juni 1996	Revisi Angket Penelitian	
7.	Rabu 21/ Juni 1996	Revisi ANGKET PENELITIAN	
8.	Sabtu 24/ Juni 1996	Revisi Angket Penelitian	
9.	Minggu 3/ Des. 1996	Revisi BAB IV. / V.	
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

- CATATAN ; 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan ujian SKRIPSI.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N A M A : Sugiyanto
 NIM/JURUSAN/ANGK : 900210 4328
 JUDUL SKRIPSI : Hubungan antara Jenjang Pendidikan sekolah dengan Sikap Mental Wiraswasta Kepala Rumah Tangga di Desa Tempurejo, Kec. Tempurejo, Kab. Jember. Tahun 1996.
 PEMBIMBING II : Dra. Rahayu.
 KEGIATAN KONSULTASI:

No	Hari & Tanggal	Materi Konsultasi	I. T. Pembimbing
1	Rabu / 25-3-96	JUDUL	
2	Rabu / 3-4-96	MATRIK PENELITIAN (KONSULTASI)	
3	Senin / 8-4-96	MATRIK PENELITIAN (KONSULTASI)	
4	Kamis / 18-4-96	MATRIK PENELITIAN (ACC)	
5	Kamis / 18-4-96	BAB I / II / III (KONSULTASI)	
6	Kamis / 2-5-96	BAB I / II / III / ANKRET (REVISI)	
7	Kamis / 30-5-96	REVISI BAB I / II / III / ANKRET	
8	Minggu / 18 Des 1996	KONSULTASI BAB. IV / V	
9	Senin / 19 Des 1996	REVISI BAB. IV / V	
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			
17			
18			
19			
20			

Catatan :

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan Konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Ujian Pra Skripsi dan Ujian Skripsi.